

PERPUSTAKAAN FTSP	
HADIAH/BELI	
NO. TERIMA :	21 - 11 - 2007
NO. JUDUL :	2501
NO. INV. :	51 0002501001
NO. INDUK :	002501

TUGAS AKHIR PERANCANGAN

**RUMAH BACA ANAK DI KOTAGEDE
YOGYAKARTA**

“Eksplorasi Karakter Anak Membaca sebagai pertimbangan desain”



disusun oleh :
VIDYA PUSPITA
02 512 190

dosen :
YULIANTO P. PRIHATMAJI, ST, MSA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR PERANCANGAN**

RUMAH BACA KOTAGEDE YOGYAKARTA

Eksplorasi Karakter Membaca Anak Sebagai Pertimbangan Desain

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata – 1 (S1)

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Vidya Puspita

02512190

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



YULIANTO P.PRIHATMAJI,ST,MSA

Mengesahkan,
Ketua Jurusan



IR.HASTUTI SAPTORINI,MA

KATA PENGANTAR

" Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

Alhamdulillah wal syukurillah, puja dan puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak rahmat dan Karunia-Nya, salam dan shalawat semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Saw pembawa berkah serta rahmad sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

Setelah melalui beberapa tahap proses dan kegiatan akhirnya Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Semoga tugas akhir ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi si penulis untuk menghadapi tantangan dunia selanjutnya dan juga penulis berharap tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Karena Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, maka kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik lagi selanjutnya.

Keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini juga pastinya didukung dan dibantu oleh beberapa pihak dan tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Mama dan Abah, yang telah memberikan segalanya baik dukungan, wejangan dan nasehat dan tentunya materi yang tidak akan pernah tergantikan hingga Tugas akhir ini selesai (ulun minta ampun atas segala kekurangan ulunlah apalagi duit keluar tarus)kada tahu lagi apa yang harus ulun padahi terima kasih kada tuntung-tuntung.
2. Khalid, Amelia, Yana, Arif, adik-adiku tersayang belajarlah yang giat (dangari apa jar mama tu...!)
3. Untuk OK.Muh.Rizky Pranajaya terimakasih atas segala bantuan yang begitu besar hingga tugas akhir ini selesai, maaf jika selama ini menjadi bahan lampiasan hehe...tetaplah menjadi abanku yang setia dan sabar. Semangat bank...!
4. Untuk adiku satu lagi Imul(moya) anyong haseyo, terima kasihlah jadi bahan siksaan unda(maaf...miane) rajin belajar nyaman lakas jadi dokter arroso...
5. Ketua Jurusan Arsitektur UII, ibu Ir.Hastuti Saptorini, MA dan segenap jajaran karyawan dan Dosen Jurusan Arsitektur FTSP UII.

6. Bapak Yulianto P.Prihatmaji, ST, MSA, yang telah membimbing kami dengan sangat maksimal walaupun dari kami terutama saya tidak menerima dengan maksimal(maaf yang sebesar-besarnya pak).Terima kasih atas doa, ilmu yang sangat banyak semoga akan sangat bermanfaat dan juga kesabaran yang membuahkan kemurahan hati untuk membimbing kami dengan susah payah hingga tugas akhir ini selesai juga. Arigatou gozaimasu.
7. Ibu Arif Budi Sholehah dan Bapak Nano yang telah memberi banyak masukan dalam mengerjakan tugas akhir ini semoga masukan juga dapat menjadi bekal saya menghadapi dunia ke depan.
8. Bapak Hanif Budiman yang banyak memberi semangat terimakasih.
9. Dan teman-teman seperjuangan(indah,vina,ike,taufik) gila coy udah sarjana yak terus berjuang hehe...oh juga untuk yuni maaf lupa semagat juga yak..., for all selamat atas keberhasilan tugas akhirnya terima kasih atas segalanya.
10. Terima kasih tidak lupa untuk mas tutut dan mas sarjiman yang sangat membantu.
11. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk pak de dul, echi, katni, tamrin, tio, efin, bima sori ya kita duluan. Oh ya andri, ira, dani selamat.....
12. Thanks untuk teman-teman distudio (udi, mas adi, mas herman, anggi, firman, lolo,uyun, tia, vita dan semuanya deh yang tidak sempat disebutkan thanks for u all.
13. Terima kasih untuk mas fahmi dan juga mba dewi yang begitu banyak memberi `masukan dan semangat.

Jogja, 20 Februari 2007

Vidya Puspita

RUMAH BACA ANAK KOTAGEDE YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Dunia pendidikan di Indonesia memang masih perlu perhatian yang cukup serius, walaupun beberapa kemajuan di dunia pendidikan telah ada, akan tetapi belum sepenuhnya dapat dirasakan seluruh anak di Indonesia. Masih banyak di beberapa daerah sarana dan prasarana pendidikan belum memadai sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi sangat tidak maksimal sebagaimana mestinya. Apalagi akhir-akhir ini bencana alam yang timbul memperparah kondisi sekolah yang ikut hancur dan rusak akibat gempa bumi. Keadaan tersebut juga mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu, karena beberapa anak yang terkena musibah harus rela belajar ditenda-tenda darurat. Apakah ini harus dibiarkan tanpa usaha dan solusi yang jelas. Baiklah solusi tidak hanya tugas pemerintah atau pihak terkait saja, tapi seluruh pihak masyarakat Indonesia juga sudah harus peka terhadap permasalahan ini yang belum tuntas.

Setelah merespon kondisi pasca gempa, Pemerintah menghimbau agar korban gempa mendapat sentuhan khusus untuk dapat membangkitkan moril serta mengusir kejenuhan dipengungsian khususnya bagi anak-anak yang setiap hari dapat bersekolah akibat gempa kegiatan sekolah menjadi terganggu dikarenakan sekolah mereka ikut hancur akibat gempa. Menurut Pemerintah upaya itu dapat diwujudkan dengan mendirikan posko layanan pendidikan, kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini dan taman bacaan/perpustakaan. Himbauan ini perlu untuk diperhatikan dan hendaknya pemerintah dibantu masyarakat dapat benar-benar merealisasikan.

Perwujudan Rumah Baca Anak Kotagede merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan anak korban gempa. Rumah Baca tidak hanya sebagai tempat membaca, akan tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan bermain anak yang mengasyikan setelah mereka mengalami trauma akibat gempa, dan tentunya tujuan utama yang ingin dicapai adalah mampu meningkatkan minat membaca anak yang sebelum gempa saja masih belum memperlihatkan kemajuan yang signifikan, apalagi terjadi bencana menambah keterpurukan pendidikan di beberapa daerah yang menjadi korban bencana. Dengan adanya rumah baca diharapkan mutu pendidikan anak dapat mudah ditingkatkan, karena secara tidak langsung dengan banyak membaca intelektual berfikir menjadi baik.

Eksplorasi karakter membaca anak sebagai konsep rumah baca anak kotagede merupakan dasar untuk mengetahui lebih detail dan jelas mengenai apa saja yang menjadi kebutuhan anak saat berkegiatan membaca serta kendala-kendala yang mungkin menjadi masalah mengapa membaca masih merupakan kegiatan yang belum begitu populer bagi anak. Artinya tidak hanya buku menjadi bahan utama agar anak dapat tertarik membaca akan tetapi perlu wadah/tempat membaca yang mampu merespon perilaku mereka saat membaca. Pendekatan ini bertujuan karena anak memang merupakan manusia yang masih kecil dan tentunya memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan sehingga perlu lebih dalam mengetahui karakter atau kebiasaan apa pada umumnya yang mereka inginkan dan sukai. Jika anak sudah merasa tempat ini adalah tempat mereka yang sudah familiar maka tujuan dari terwujudnya rumah baca ini dapat dicapai dengan baik yaitu meningkatkan minat baca setelah bencana gempa.

Kata kunci : Isue Pendidikan, Kondisi Anak setelah gempa, Rumah Baca, Karakter Membaca Anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR PUSTAKA.....	xv

BAGIAN 1 KONSEP DESAIN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Judul	1
1.1.1. Batasan Pengertian Judul	1
1.2. Latar Belakang.....	2
1.2.1. Kondisi Pendidikan di Kotagede	2
1.2.2. Kemampuan Membeli buku masyarakat.....	4
1.2.3. Pentingnya Membaca	5
1.2.4. Fenomena Membaca di Masyarakat.....	6
1.2.5. Kondisi anak di kotagede setelah bencana gempa.....	7
1.2.6. Perlunya wadah membaca untuk anak	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.3.1. Permasalahan Umum	9
1.3.2. Permasalahan Khusus	9
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	10
1.4.1. Tujuan.....	10
1.4.2. Sasaran	10
1.5. Keaslian Penulisan	10

1.6.	Spesifikasi Proyek.....	11
1.6.1.	Nama Proyek.....	11
1.6.2.	Lokasi Proyek.....	11
1.6.3.	Batasan Proyek.....	12
1.7.	Lingkup Pembahasan.....	12
1.7.1.	Lingkup Arsitektural.....	12
1.7.2.	Lingkup Non-Arsitektural.....	12
1.8.	Metode Pembahasan.....	13
1.9.	Sistematika Penulisan.....	14
1.10.	Kerangka Pola Pikir.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

2.1.	Kondisi Sarana, Prasarana & Kegiatan Sekolah.....	16
2.1.1.	Data sekolah, Jumlah murid sekolah di Kotagede.....	16
2.2.	Perpustakaan.....	16
2.2.1.	Pengertian Perpustakaan.....	16
2.2.2.	Karakter Perpustakaan.....	17
2.2.3.	Persyaratan Perpustakaan.....	18
2.3.	Kondisi Aktual Kelompok membaca di Kotagede.....	19
2.4.	Membaca.....	20
2.4.1.	Pentingnya Membaca.....	20
2.4.2.	Membaca Prasekolah.....	21
2.4.3.	Membaca sekolah dan Luar Sekolah.....	21
2.5.	Tahap-tahap Perkembangan Membaca Anak.....	22
2.5.1.	Prasekolah (2½ - 4 tahun).....	22
2.5.2.	Pembaca Pemula (4-6 tahun).....	23
2.5.3.	Menjadi Mandiri (5½ - 6½ tahun).....	23
2.5.4.	Kefasihan awal (6 - 8 tahun).....	24
2.6.	Tinjauan Bentuk.....	25
2.6.1.	Bentuk Linear.....	25
2.6.2.	Bentuk Cluster (Kelompok).....	25
2.6.3.	Peninggian bidang dasar.....	25
2.6.4.	Penurunan bidang dasar.....	26

2.7.	Studi Kasus.....	26
2.7.1.	Rumah Cahaya Jakarta	26
2.7.2.	Desa Buku Kyai Langgeng Magelang.....	27
2.7.3.	TK Park Thailand.....	27
2.7.4.	The Pine Bluff children library	28
2.7.5.	Collection Children's Library	28
2.8.	Kesimpulan Studi Kasus	29
2.9	Ringkasan Teori.....	29

BAB III ANALISA

3.1.	Analisa Pelaku dan Kegiatan	31
3.1.1.	Sifat Kegiatan Rumah Baca.....	31
3.1.2.	Lingkup kegiatan rumah baca.....	31
3.1.3.	Pelaku & Pola Kegiatan	33
3.1.4.	Program dan Besaran Ruang	35
3.1.5.	Tabel program kegiatan membaca &kelompok usia anak	36
3.2.	Analisa Hubungan Rumah Baca, Anak, Karakter membaca anak	38
3.2.1.	Hubungan Rumah baca Dan Karakter Anak.....	43
3.2.2.	Hubungan Rumah baca Dan Karakter Membaca Anak.....	43
3.3	Ringkasan Pembahasan.....	45

BAB VI KONSEP

KONSEP PERENCANAAN

4.1.	Konsep Penzoningan.....	47
4.2.	Konsep Orientasi massa.....	48
4.3.	Konsep Landscape & Vegetasi.....	48

KONSEP PERANCANGAN

4.4.	Konsep Fasad.....	49
4.5.	Konsep Tata Ruang Dalam.....	51
4.6.	Konsep sirkulasi.....	51
4.7.	Rangkuman Konsep	52

BAGIAN II SKEMATIK DESAIN

BAB V

V.1	Situasi site dan sekitar.....	54
V.2	Informasi site.....	55
V.3	Zoning.....	57
V.4	Plotting.....	57
V.5	Skema siteplan & Denah.....	58

BAGIAN III PENGEMBANGAN DESAIN

BAB VI

A. PENGEMBANGAN DESAIN

VI.1	Perubahan-perubahan dalam desain.....	59
VI.2	Siteplan.....	59
VI.3	Sirkulasi pengguna.....	61
VI.4	Denah lantai 1.....	62
VI.5	Denah lantai 2.....	63

B. GAMBAR KERJA

1. Siteplan
2. Situasi
3. Denah lantai 1
4. Denah lantai 2
5. Tampak Utara&Selatan
6. Tampak Barat&Timur
7. Potongan A & C
8. Potongan B & D
9. Rencana Atap
10. Rencana Lantai
11. Rencana Balok
12. Rencana Pondasi
13. Rencana Titik lampu
14. Detail Pintu Jendela

- 15. Detail Furniture
- 16. Detail Landscape

C. GAMBAR PERSPEKTIF

D. FOTO MAKET

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Gb 1.1	Kondisi Sekolah setelah gempa	3
Gb 1.2	Peta wilayah Desa Jagalan	11

BAB II LANDASAN TEORI

Gb 2.1	Skema fungsi ruang perpustakaan ¹⁸	
Gb 2.2	Taman bacaan Jogjakarta	19
Gb 2.3	Bentuk Linier	25
Gb 2.4	Bentuk Cluster	25
Gb 2.5	Bentuk Cluster	25
Gb 2.6	Peninggian Bidang Dasar	26
Gb 2.7	Peninggian Bidang Dasar	25
Gb 2.8	Penurunan bidang dasar	26
Gb 2.9	Desa Buku Kyai Langgeng	27
Gb 2.10	TK Park Tailand	27
Gb 2.11	Interior Ruang	28
G.b 2.12	Interior Collection Library	28

BAB III ANALISIS

Gb 3.1	Pola kegiatan anak pra sekolah	33
Gb 3.2	Pola kegiatan anak sekolah	34
Gb 3.3	Pola kegiatan orangtua/masyarakat	34
Gb 3.4	Pola kegiatan kepala/staff karyawan	34
Gb 3.5	Pola kegiatan pembimbing/pengajar	35
Gb 3.6	Globe pada perpustakaan anak	39
Gb 3.7	Penurunan lantai sebagai tempat membaca	39
Gb 3.8	Kegiatan kreatifitas sebagai pendukung	39

Gb 3.9	Tempat berkumpul anak	40
Gb 3.10	Tempat membaca	40
Gb 3.11	Ruang perpustakaan sekolah budi mulia	41
Gb 3.12	Ruang perpustakaan	41
Gb 3.13	Ruang perpustakaan	42
Gb 3.14	Dampingan orangtua pada saat membaca	43
Gb 3.15	Membaca di luar ruangan	44
Gb 3.16	Hubungan rumah baca, anak, karakter membaca anak.....	45
Gb 3.17	Membaca diruang luar	46

BAB VI KONSEP

Gb 4.1	Penzoningan Area.....	47
Gb 4.2	Pola orientasi massa terhadap site	48
Gb 4.3	Rencana Landscape dan vegetasi	48
Gb 4.5	Penerapan hierarki pada site	50
Gb 4.6	Penerapan konsep jalusi	50
Gb 4.7	Penggunaan bentukan heksagonal.....	50
Gb 4.8	Layout ruang islami menuju bangunan	50
Gb 4.9	Konsep sirkulasi	50

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

Tabel 1.1	Data penduduk menurut mata pencaharian.....	4
-----------	---	---

BAB III ANALISIS

Tabel 3.1	Program dan Besaran Ruang	35
Tabel 3.2	Program Kegiatan Membaca&Kelompok usia anak.....	36
Tabel 3.3	Rencana Jadwal Kegiatan Rumah Baca.....	37

BAB VI KONSEP

Tabel 4.1	Penerapan Karakter Membaca Anak	51
-----------	---------------------------------------	----

BAGIAN I KONSEP DESAIN

PENDAHULUAN



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB I



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. JUDUL

Rumah Baca Anak Kotagede

Eksplorasi Karakter Membaca Anak Sebagai Pertimbangan Desain

1.1.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Anak	:	Manusia yang masih kecil ⁷
Rumah	:	Bangunan untuk tempat tinggal. Bangunan pada umumnya seperti gedung ⁸ .
Baca	:	Membaca (melihat tulisan dan mengerti /dapat melisankan apa yang tertulis itu ⁹ .
Bacaan	:	Kitab yang dibaca atau sengaja untuk belajar membaca ¹⁰ . Buku-buku dan sebagainya yang disediakan untuk dibaca.
Membaca	:	Proses untuk memperoleh pengertian dari kombinsi beberapa huruf dan kata ¹¹ .
Perpustakaan	:	Kumpulan-kumpulan Bacaan. Tempat persediaan buku-buku untuk dibaca ¹² .
Karakter	:	Watak, sifat. (<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> <i>Jakarta: Balai Pustaka</i>)
Eksplorasi	:	Menggali pengalaman baru dengan situasi yang baru. (<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> <i>Jakarta: Balai Pustaka</i>)

⁷ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

⁸ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

⁹ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁰ -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹¹ <http://www.google.com>. Keyword: Minat Membaca Anak

¹² -----, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka



Pengertian Judul menurut pengertian penulis, adalah :

- Rumah : Bangunan tempat tinggal yang memiliki fisik seperti gedung.
- Baca : Kegiatan yang berhubungan dengan membaca (mengetahui dan memahami makna kata).
- Rumah Baca Anak* : Bangunan seperti rumah yang didalamnya banyak terdapat jenis buku anak untuk dibaca bersama.

Kesimpulan Batasan Pengertian Judul

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rumah Baca Anak, Eksplorasi Karakter Membaca Anak Sebagai Pertimbangan Desain adalah rumah baca atau seperti perpustakaan anak yang dirancang berdasarkan watak, sifat yang dimiliki anak dalam berkegiatan membaca pada usia tertentu. Karakter dapat digali dari beberapa tahap-tahap perkembangan membaca pada usia yaitu prasekolah (2½-4 thn), pembaca pemula (4-6 thn), menjadi mandiri (5½-6½ thn), kefasihan awal (6-8 thn). Diharapkan dengan adanya rumah baca yang dikhususkan pada karakter pengguna yaitu anak, maka membaca akan menjadi kegiatan paling menyenangkan dan rumah baca di Kotagede ini akan menjadi tempat belajar favorit mereka selain disekolah.

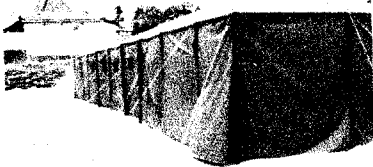
1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Kondisi Pendidikan di Kotagede

Begitu banyak dampak yang terjadi akibat bencana gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu. Masalah pendidikan juga menjadi salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan setelah gempa. Pendidikan penting sebagai jalan guna memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk dapat teratasi maka hendaknya semua masyarakat yang tertimpa musibah tidak hanya menunggu bantuan dari Pemerintah saja akan tetapi bersama-sama dengan seluruh pihak baik negeri ataupun swasta, dari dalam negeri ataupun bantuan luar negeri membangun dan menciptakan sarana, prasarana pendukung pendidikan yang memadai. Beberapa sarana pendidikan di Kotagede seperti TK,



SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi/ sederajat telah mengalami kerusakan baik ringan, sedang, dan ada juga yang cukup berat. Akibatnya, Para murid dan guru terpaksa melanjutkan kegiatan belajar mengajar ditenda-tenda darurat. Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena memang kondisi belajar dibawah tenda sangat tidak nyaman, apalagi didukung sinar matahari yang sangat menyengat. Panas sekali berada dibawah tenda, jangankan untuk belajar yang menggunakan waktu lumayan panjang, berada disana selama 15 menit saja sudah seperti mandi sauna. Karena kondisi yang tidak nyaman inilah maka waktu kegiatan disekolah tidak penuh seperti biasanya, kegiatan hanya sampai tengah hari saja dan juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, sehingga siswa sulit konsentrasi dan malas belajar. Itu sebabnya para pelaku pendidikan seperti guru dan murid banyak mengeluhkan masalah ini, dengan perjuangan yang cukup keras mereka "memaksakan" diri untuk tetap bertahan terhadap keadaan darurat karena tidak mungkin kegiatan belajar mengajar terhenti. Selain itu proses belajar masih tidak dapat optimal karena disekolah-sekolah yang telah rusak dilakukan rekonstruksi/perbaikan. maka dari itu dibeberapa sekolah yang rusaknya cukup parah jam sekolah menjadi dipercepat, dan tentunya kegiatan belajar menjadi tidak maksimal.



Sekolah Dasar Setelah Gempa diKotagede
Gambar 1.1
Sumber : Pengamatan Lapangan



1.2.2. Kemampuan Membeli Buku Masyarakat

Indonesia memang telah mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Sekarang ditambah lagi dengan Bencana alam, kerusakan, di beberapa daerah di Indonesia menambah jumlah keluarga miskin di Indonesia. Dengan masalah kemiskinan seperti stres bekerja, tempat tinggal yang kumuh, panas, bising, dan sesak, persoalan kegagalan pendidikan anak & kelahiran anak yang sulit dikendalikan¹³. Di Indonesia umumnya telah banyak dielu-ulukan mengenai tingkatan minat membaca terhadap buku, akan tetapi memang sulit untuk membuat masyarakat sadar dan paham betul tentang pentingnya himbuan ini, alasan bahwa lebih banyak urusan yang jauh lebih penting. Kembali lagi ke tingkat Perekonomian yang memang masih memprihatinkan. Di Kotagede saja mata pencaharian penduduk bervariasi.

Tabel 1.1: penduduk menurut mata pencaharian

	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	307
2.	Pengusaha sedang/besar	1918
3.	Pengrajin/industri kecil	1749
4.	Buruh Industri	5219
5.	Buruh bangunan	6
6.	Pedagang	3949
7.	Pengangkutan	1758
8.	Pegawai Negeri Sipil	1449
9.	ABRI	96
10.	Pensiunan	262
11.	Peternak	

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Kotagede adalah buruh industri dan pedagang, yang mana buruh memiliki upah yang masih minimum dan pedagang juga memiliki pendapatan yang tidak tetap dan selalu

¹³ <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf>



stabil kenyataan inilah yang mendukung minat masyarakat terhadap buku masih terbilang rendah. Pendidikan mengenai pentingnya membaca memang sering diserukan baik di media cetak, sekolah-sekolah, akan tetapi sepertinya beberapa orangtua belum sadar betul akan pentingnya membaca, sehingga anak-anak mereka juga tidak diberikan pemahaman akan itu.

1.2.3. Pentingnya Membaca

Membaca juga dapat diartikan sebagai proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan (Juel, 1988). Sering kali kita mendengar bahwa membaca buku itu sangat baik, akan tetapi kita orang-orang Indonesia masih belum dapat merasakan langsung manfaat membaca karena budaya ini masih langka di negara kita. Didalam Islam Perintah pertama yang diserukan Allah Ta'ala adalah membaca melalui surah Al-Alaq, "*Iqra' bismirabikal-ladzi khalaq!* Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Mengapa membaca? Sebegitu pentingnyakah membaca, dan kita dapat mengetahui pentingnya manfaat membaca jika kita telah melaksanakannya. Dalam buku *Teaching Reading in Today's Elementary School*, Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elianor P. Ross berpendapat bahwa membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi. Kedelapan aspek tadi bekerja saat kita membaca. Ketika proses membaca dilakukan seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini." Disepanjang hampir seluruh jenjang pendidikan, kita diajari membaca terutama untuk mencari informasi, bukan untuk memahami bahwa membaca berpengaruh positif terhadap kreatifitas. Kita banyak diajari cara ampuh untuk membaca bukan **keampuhan**



membaca " Jordan E.Ayan. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Minat juga dapat diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Menurut Meichati (1972) aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Sedangkan Aspek afektif dapat terlihat dari rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut¹⁴. Menurut para pakar (Mulyani, 1988) berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat baca adalah masa peka, yaitu sekitar usia 5 s/d 6 tahun. Kemudian minat baca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja. Akan tetapi ada juga para ahli pendidikan melalui penelitiannya berpendapat lain yaitu bahwa pembentukan potensi belajar tiap orang terjadi dengan perkembangan sebagai berikut¹⁵ :

- Pada usia 0 – 4 tahun 50%
- Pada usia 4 – 8 tahun 30%
- Pada usia 8 – 18 tahun 20%

1.2.4. Fenomena membaca di Masyarakat

Karena banyak faktor yang salah satunya tingkat perekonomian yang masih rendah menyebabkan kemampuan membaca buku di masyarakat menjadi rendah pada umumnya dan siswa sekolah kita pada khususnya. Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*).

World Bank di dalam salah satu laporannya, "*Education in Indonesia - From Crisis to Recovery*" (1998) melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Dengan mengutip hasil studi dari Vincent Greanary, dilukiskan siswa-siswa kelas enam SD Indonesia dengan nilai 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa kita memang

¹⁴ www.google.com keyword:Minat Membaca Anak

¹⁵ www.google.com keyword:Senang Buku sejak Balita,Gemar membaca sepanjang masa



paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya¹⁶. Dengan kenyataan seperti ini kita tidak dapat pungkiri bahwa kegiatan membaca memang kurang populer dan diminati anak dibandingkan televisi & *play station*. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya akses terhadap buku karena ketidakmampuan membeli dan juga langkanya perpustakaan yang menyediakan koleksi buku-buku anak yang menarik. Perpustakaan seharusnya mampu memberikan alternatif kepada anak sebagai wadah menimba ilmu atau memperkaya wawasan selain sekolah formal.

1.2.5. Kondisi Psikologi Anak di Kotagede setelah Bencana Gempa

Bencana memang benar-benar tidak dapat ditolak bahkan mengetahui tanda-tandanya pun tidak. Bencana gempa yang terjadi pada tanggal 27 Mei lalu telah memberikan potensi gangguan jiwa yang dialami oleh para survivor (orang-orang yang selamat) tak terkecuali anak-anak. Padahal anak-anak ibaratkan bibit baru yang baru saja akan memulai pertumbuhan fisik maupun psikologis dengan maksimal. Trauma pada dasarnya adalah ingatan peristiwa masa lalu yang mengerikan yang ditampakkan dalam, dan direpresi oleh, mediasi kultural dan sosial. Para Peneliti mulai memahami bahwa trauma bukan semata-mata gejala kejiwaan yang bersifat individual. Trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan. Kotagede yang menjadi salah satu kota wisata di Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang cukup parah akibat guncangan gempa banyak sekolah-sekolah hancur, rumah tinggal wargapun ikut rata dengan tanah. Pada tahun 2005 jumlah masyarakat kotagede ± 500.000 jiwa dan tentunya jumlah yang cukup padat dengan luas lahan 3.07 Km². Kenyataan seperti ini malah memperburuk psikologi anak-anak korban gempa karena mereka merasa sudah tidak punya rumah tinggal, sekolah pun sebagai rumah kedua mereka ikut hancur.

Menurut Dosen Fakultas Psikologi UKSW Krismi Diah ambarwati, Spsi, trauma yang dirasakan anak-anak ini tidak terlalu berbahaya dibandingkan apa

¹⁶ <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf>



yang telah terjadi di Aceh. Akan tetapi menurutnya jika ini hanya dibiarkan saja tanpa ada penanganan serius maka mampu mempengaruhi kepribadian anak-anak dimasa depan. Seperti yang dialami Salsabila Putri (5 tahun) dia cukup sensitif jika mendengar suara benturan atau gemuruh. Anak ini akan langsung menutup telinganya, bahkan terkadang saking ketakutannya langsung menangis. Akan tetapi keceriaanpun masih tersisa tatkala ada kunjungan dari para relawan yaitu mahasiswa psikologi yang akan melakukan terapi trauma pasca gempa dengan mengadakan permainan untuk anak-anak di Kotagede.

1.2.6. Perlunya wadah membaca untuk anak

Sebegitu pentingnya manfaat membaca, dan di Amerika membaca sudah menjadi Kebijakan Nasional yang diutamakan. Sayangnya di Indonesia manfaat ini belum dapat dirasakan seluruhnya bagi masyarakat kita. Kebiasaan membaca harusnya sudah dapat dimulai dari lingkungan rumah yaitu orangtua memberikan bimbingan penuh kepada anak untuk dapat gemar membaca. Akan tetapi sepertinya keinginan ini sulit tercapai karena banyak faktor yang menyebabkannya dan kembali ke ekonomi salah satu alasannya, walaupun itu bukan satu-satunya alasan. Apalagi telah terjadi bencana yang mengakibatkan seluruh kehidupan dan kegiatannya menjadi berubah. Pemerintah tetap saja memberikan pengharapan yang akan direncanakan. Menurut Pemerintah Guna membangkitkan semangat hidup para korban gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Departemen Pendidikan Nasional menitikberatkan pendidikan melalui konseling trauma. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi mengatakan para korban gempa itu memerlukan sentuhan khusus untuk membangkitkan moral dan mengusir kejenuhan dipengungsian. Upaya itu dapat diwujudkan dengan mendirikan posko layanan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini dan taman bacaan/perpustakaan¹⁷. Akan tetapi permasalahan tidak langsung selesai sampai disitu. Sebelum gempa saja di Indonesia tingkat kegemaran membaca masih rendah apalagi setelah terjadi gempa masalah kejiwaan yang timbul harus terlebih dahulu diobati, karena jika

¹⁷ <http://www.kompas.com> Rubrik: Konseling Trauma Bangkitkan Semangat Hidup 12/06/2006



tidak jangankan membaca buku memegangnyapun anak-anak yang sedang mengalami trauma ini pasti tidak akan mau. Diharapkan sebuah Rumah baca tidak hanya tempat anak-anak membaca buku akan tetapi rencana ini mampu sebagai terapi bagi anak-anak korban gempa. Rumah Baca kegiatan utamanya adalah membaca, akan tetapi untuk dapat menanggapi masalah yang terjadi rumah baca ini mampu menjadi wadah membaca yang menyenangkan sekaligus menghilangkan atau paling tidak mengurangi stress anak pada kondisi lingkungannya. Pemerintah adalah pihak yang paling berwenang untuk dapat mewujudkan kebutuhan pendidikan ini, akan tetapi tidak menyerahkan semua masalah kepada Pemerintah, apalagi dengan kebiasaan sulitnya rencana pemerintah yang terealisasi kita juga harus ikut andil mencari solusi terbaik bagi dunia pendidikan.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan Rumah baca anak yang mampu menumbuhkan minat baca anak & ketertarikan terhadap buku pasca bencana gempa.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sebuah Rumah Baca yang memang dikhususkan bagi anak dengan mempertimbangkan karakter membaca anak.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Mendesain rumah baca yang mampu menumbuhkan & meningkatkan minat baca anak setelah terjadinya bencana gempa.

1.4.2. Sasaran

Merumuskan konsep desain rumah baca anak dikotagede dengan pendekatan karakter membaca anak.



1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Taman Bacaan & Bermain Anak diJogjakarta, oleh Rini Novianti

No.Mhs : 98 512 182

Permasalahan : Bagaimana merancang Taman Bacaan& Bermain Anak,
sesuai dengan Karakteristik&perkembangan psikologi.

Penekanan : Merancang Taman Bacaan&Bermain dengan suasana yang
aman,bebas&nyaman bagi anak.

2. Perpustakaan Anak diYogyakarta, oleh Arif Juliandi

No.Mhs : 93 340 048

Permasalahan : Bagaimana merancang model Kegiatan Perpustakaan anak
yang dapat mengakomodasi tuntutan karakteristik anak usia 3-
15 thn antara usia anak prasekolah & sekolah yang dapat
meningkatkan perkembangan intelektualitas anak.

Penekanan : Transformasi Karakteristik Anak ke Dalam Desain.

3. Child Care Center diYogyakarta, oleh Silvia Dewi Pusparini

No.Mhs : 01 512 058

Permasalahan : Bagaimana merancang bentukdan citra viual bangunan yang
dapat menciptakan suasana yang fantastis&Imajinatif sesuai
dengan karakter psikologi perkembangan anak?

Penekanan : Bentuk&Citra Visual Bangunan yang Fantastis& Imajinatif

4. Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta, oleh Vidya Puspita

No.Mhs : 02 512 190

Permasalahan : Bagaimana merancang sebuah Rumah Baca yang memang
dikhususkan bagi anak dengan mempertimbangkan karakter membaca anak.

Penekanan : Eksplorasi karakter membaca anak sebagai pertimbangan
dalam mendesain.



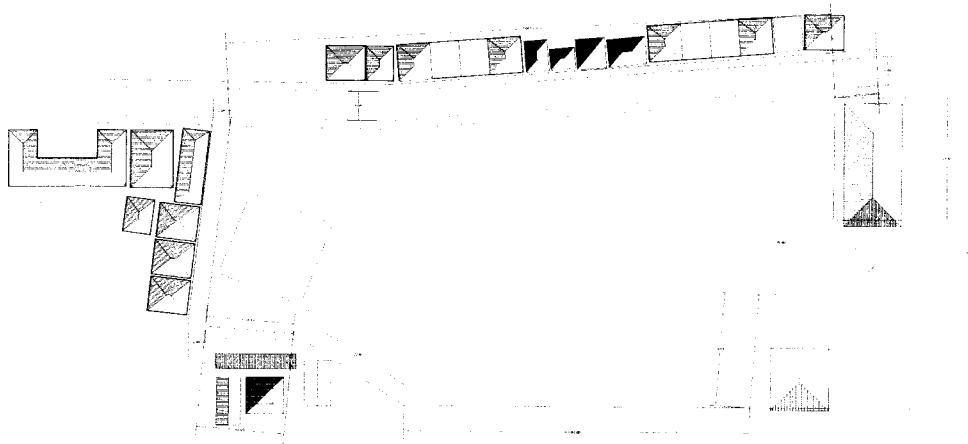
1.6. SPESIFIKASI PROYEK

1.6.1. Nama Proyek

Rumah Baca Anak Kotagede Yogyakarta

1.6.2. Lokasi proyek

Letak lokasi proyek berada di Kecamatan Kotagede Yogyakarta dijalan Mondorakan. Lahan ini tidak berkontur dan dulunya di atas tanah ini berdiri sebuah kompleks kelurahan dan pertokoan, akibat gempa semuanya telah rata dengan tanah sehingga site sangat gersang karena memang sedikit sekali vegetasinya. Lahan ini luasnya $\pm 4000 \text{ m}^2$.



Peta Wilayah Desa

Gambar 1.2

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Potensi Site





Gambar sekitar site

Gambar 1.3

Sumber : Pengamatan Lapangan

1.6.3. Batasan Proyek

Lokasi Site dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Kelurahan Prenggan/Kecamatan Kotagede
- Sebelah Timur : Kelurahan Purbayan/Kecamatan Kotagede
- Sebelah Selatan : Kelurahan Singosaren/kecamatan Banguntapan
- Sebelah barat : Kelurahan Giwangan/Kecamatan Umbulharjo

1.7. LINGKUP PEMBAHASAN

1.7.1. Lingkup Arsitektural

- Tinjauan mengenai standart-standart kelengkapan bangunan yang dikhususkan untuk anak.
- Penampilan bangunan, gubahan massa, sirkulasi, pencahayaan dan akustik ruang.
- Membahas Interior yang mampu mencerminkan karakter anak sebagai pengguna utama yang berhubungan dengan bentuk, warna dan material.
- Pengolahan Site yang maksimal sebagai pendukung rumah baca.

1.7.2. Lingkup Non-Arsitektural

1. Pembahasan yang berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan membaca anak serta kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi.
2. Pembahasan sistem belajar dan pemahaman yang baik dan benar mengenai membaca.

1.8. METODE PERANCANGAN

1.8.1. Metode Merancang

Untuk dapat menghasilkan rancangan maka dilakukan beberapa metode yang pertama yaitu observasi langsung ke lapangan. site merupakan daerah/wilayah yang terkena gempa lalu juga melakukan beberapa studi kasus ke perpustakaan anak, taman bacaan di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah itu langkah selanjutnya wawancara dengan beberapa pihak yang berwenang (lurah,



tokoh masyarakat, anak-anak kotagede, dan beberapa ahli perkembangan anak). Langkah terakhir mencari data-data tertulis lainnya seperti buku, internet, koran, dan sumber lainnya.

1.8.2. Metode Pembahasan

Setelah menganalisa dan membandingkan dari beberapa studi kasus, wawancara, survey lapangan maka akan didapat gambaran kebutuhan dalam merancang, kemudian hasil akan diolah menjadi data&informasi yang menjadi acuan desain. Data&informasi tersebut akan sangat membantu dalam perumusan masalah dan juga penemuan konsep yang akan digunakan. Konsep dasar perancangan meliputi sirkulasi ruang, jumlah kapasitas ruang, bentuk dan orientasi bangunan, interior bangunan pada perencanaan&perancangan rumah baca yang memiliki konsep karakter membaca anak sebagai pendekatan.

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir terbagi atas :

BAGIAN I

BAB 1

PENDAHULUAN

Berisi tentang batasan pengertian judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, spesifikasi proyek, lingkup pembahasan, metode pembahasan, studi kasus, serta sistematika penulisan.

BAB 2

LANDASAN TEORI RUMAH BACA

Berisi tentang kajian atau tinjauan pustaka terhadap perpustakaan anak, Ruman baca, perkembangan karakter anak secara umum, karakteristik kegiatan membaca anak, permasalahan design yang dapat meningkatkan ketertarikan anak akan ruang seperti, warna, perabot, teknologi yang mendukung.



BAB 3

ANALISA KARAKTER MEMBACA ANAK

Menganalisa batasan kegiatan pelaku maupun masalah yang diangkat pada permasalahan Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta.

BAB 4

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian masalah yang dipergunakan untuk diwujudkan kedalam gagasan design Rumah Baca Anak diKotagede, Yogyakarta.

BAGIAN II

BAB 5

SKEMATIK DESAIN

Berisi tentang skematis yang mampu menyuguhkan gambaran dari gagasan konsep rancangan Rumah Baca Anak pasca gempa diKotagede, Yogyakarta.

BAGIAN III

BAB 6

PENGEMBANGAN DESAIN

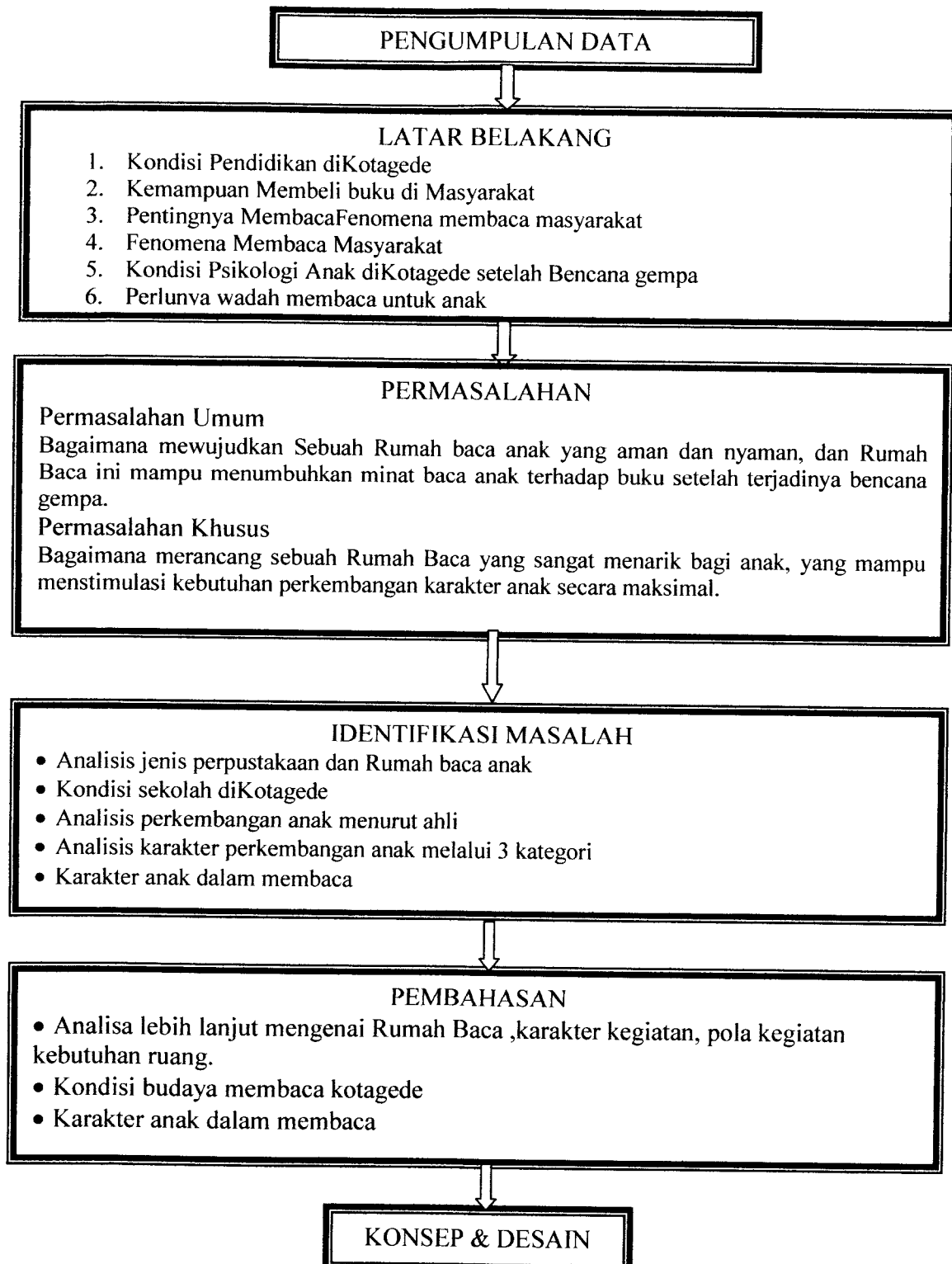
Berisi tentang tentang terjamahan dan pedalaman rancangan-rancangan skematis yang telah dihasilkan, ke dalam gambar-gambar rancangan yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



1.10. KERANGKA POLA PIKIR



BAGIAN I KONSEP DESAIN

LANDASAN TEORI



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB II



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. KONDISI SARANA, PRASARANA, & KEGIATAN SEKOLAH

2.1.1. Data sekolah & Jumlah Murid di Kotagede

Data kerusakan akibat gempa Bumi Tektonik tanggal 27 Mei 2006

Fasilitas Pendidikan Pasca Gempa

1) Taman kanak-kanak/ Sederajat	:		
a) Rusak berat	:	1	Buah
b) Rusak sedang	:	2	Buah
c) Rusak ringan	:	4	Buah
		<hr/>	
Jumlah	:	7	Buah
2) Sekolah Dasar/ Sederajat	:		
a) Rusak berat	:	8	Buah
b) Rusak sedang	:	6	Buah
c) Rusak ringan	:	4	Buah
		<hr/>	
Jumlah	:	18	Buah

Sehingga jumlah sekolah yang masih dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar sampai sekarang adalah

- TK : 9 sekolah sehingga hampir separuh ($\pm 45\%$) sekolah tidak berfungsi normal
- SD : 9 sekolah, sedangkan kondisi sekolah dasar di Kotagede cukup memprihatinkan karena $\pm 67\%$ sekolah juga tidak dapat dipergunakan dengan maksimal.

45% jumlah seluruh murid TK (± 750 murid) adalah 330 anak

67% jumlah seluruh murid SD (± 4000 murid) adalah 2.680 anak

Dari prosentase sekolah yang rusak dan jumlah murid keseluruhan, ± 3000 anak merupakan potensi pengguna utama sebuah Rumah Baca.

2.2. PERPUSTAKAAN

2.2.1. Pengertian Perpustakaan



Perpustakaan adalah tempat berkumpulnya buku-buku untuk dibaca. Perpustakaan biasanya lebih bersifat Formal. Karena itu perpustakaan biasanya sebagai pendukung utama di instansi-instansi pendidikan seperti perpustakaan di sekolah, perpustakaan daerah, dan perpustakaan kampus.

Jenis-jenis perpustakaan :

- Perpustakaan lingkungan ; kegiatan utamanya adalah meminjamkan buku bagi orang dewasa dan anak-anak dan sejumlah buku rujukan umum.
- Perpustakaan khusus ; sebagian besar bukunya adalah buku rujukan, hanya sebagian kecil yang disewakan.
- Perpustakaan universitas nasional ; tujuan utamanya adalah menyediakan buku-buku rujukan dan penelitian, perbendaharaan bukunya bertambah dengan teratur.
- Pusat penerangan sekolah dan perpustakaan rumah sakit.

2.2.2. Karakter perpustakaan

Didalam perpustakaan terdapat 3 elemen penting yaitu bahan bacaan, pembaca, dan pegawai perpustakaan yang berhubungan dengan cara yang berbeda-beda.

Bagian peminjaman untuk anak-anak

Luas lantai 75 -100 m² untuk tiap penduduk 10.000 ke bawah ; dan untuk jumlah penduduk 10.000-20.000 luas ruang 100-105 m². Persyaratan dasarnya sama dengan persyaratan bagian dewasa (atas), tetapi tidak ada ruang untuk studi/ pembacaan cerita/ pengulangan cerita. Kadang bagian anak-anak mempunyai pintu masuk terpisah tetapi pengawasannya jadi sulit.

Pintu masuk perpustakaan

Ruang lobi cukup luas untuk menyerap/menghalangi masuknya suara bising/keributan dari luar bangunan dan diberi warna/suasana yang dapat menstimulasi pandangan.

Ruang Pengawas

Ruang pengawas terletak di dekat atau tampak dari pintu masuk tetapi pengawas harus tetap dapat mengawasi seluruh ruangan.

Bahan



Tersedia ruang untuk majalah, piringan rekam, pita rekam dan piringan musik, film-mikro, peta dan gambar-gambar dan ruang yang tersedia harus cukup luwes

Lemari/rak buku

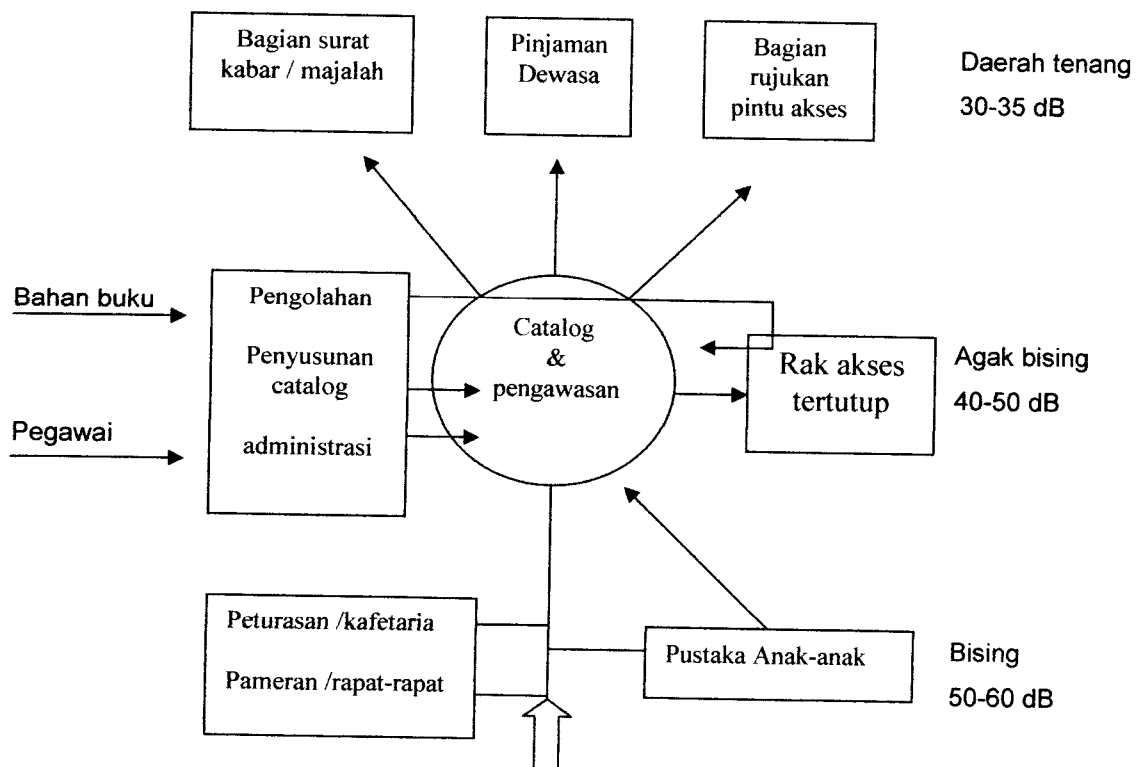
Ukuran terpanjang lemari buku adalah 6 satuan rak (5.400), maksimum 8 satuan rak (7.200), tetapi bila hanya dapat dicapai dari 1 arah cukup 4 satuan rak (3.600).

Ruang tambahan

Ruang ketik/photocopy, Proyektor untuk slide, film sinematik dan film-mikro, Ruang pameran, ruang pertemuan kelompok, Ruang pertunjukan (film, kuliah dan pertunjukan musik), Ruang penitipan barang, Kamar kecil (lokasi diatur sedemikian rupa sehingga tidak bisa digunakan oleh umum/pengunjung)

UKURAN BAKU RUANG PERPUSTAKAAN

IFLA



Gambar 2.1 Skema fungsi ruang perpustakaan
Sumber : Data Arsitek (Neufert)

2.2.3. Persyaratan Perpustakaan Anak

Koleksi lengkap dari mulai Buku pelajaran hingga buku bergambar berupa cerita



Adapun hal lain yang menjadi persyaratan khusus sebuah perpustakaan anak yaitu¹¹ :

1. Perabot disesuaikan dengan tinggi badan rata-rata anak.
Ukuran rak dibuat bervariasi antara 60 s.d. 120 cm. Membuat pembatas kecil di dalam ruang.
2. Gerak dan tingkah laku anak-anak
Semua perabot di dalam perpustakaan akan memiliki bentuk dan material khusus untuk keamanan dan kenyamanan pada saat dipergunakan. Kursi, meja, rak dibuat lebih bulat, tumpul, jangan ada sudut tajam dan tipis.
3. Kondisi kejiwaan anak-anak
Semua perabot harus memiliki warna-warna penampilan yang mampu membuat anak-anak gembira, senang dan tidak tertekan. Serta ditambah dengan gambar-gambar dan motif flora dan fauna yang sederhana tapi komunikatif.

2.3. KONDISI AKTUAL KELOMPOK MEMBACA DIKOTAGEDE

Kotagede ada sebuah Taman Bacaan yaitu Manca dikelola oleh Yayasan Taman Bacaan Indonesia, dibuka setiap hari mulai dari jam 08.00-17.00, gratis. Taman Bacaan ini tidak terbatas usia tapi umumnya pengunjung adalah anak SD&SMP. Setiap harinya pengunjung ± 50 anak. Bangunan hanya berukuran $\pm 3.5 \times 7$ m

Adapun Donatur Buku :

- o Pertamina
- o PT. Bank Mandiri
- o PT. Bank BNI
- o PT. Angkasa Pura
- o Perpustakaan Daerah

Variasi Buku :

- Ensiklopedia
- Buku Cerita Rakyat
- Buku Pelajaran
- cerpen Islami
- Komik, dll.



¹¹ www.google.com keyword: Perpustakaan anak oleh Hendriani Madewa, S.D.Int., H.D.I.I



Gambar 2.2 Manca Yogyakarta
Sumber : Pengamatan Lapangan

2.4. MEMBACA

2.4.1. Pentingnya Membaca

Membaca memang sangat penting artinya seperti yang dijelaskan pada latar belakang guna mendukung seseorang dalam peningkatan kecerdasan manusia, karena sebagai manusia juga memiliki keterbatasan dalam mengetahui sesuatu. Membaca juga tidak selalu baik bagi seseorang tergantung apa yang akan dibaca dan manfaat bagi pembaca. Untuk kenyataan seperti inilah perlu memilihkan atau mengarahkan anak untuk terbiasa membaca bahan bacaan yang memiliki makna baik, apalagi masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan sesuatu untuk bekal masa depannya. Adapun beberapa kerti penting membaca bagi anak, adalah :

1. *Memperoleh keunggulan Akademik*

Menjadi anak yang gemar membaca dan percaya diri akan mempengaruhi pelajaran akademik anak di sekolah. Anak-anak perlu memahami bagaimana dampak membaca terhadap keberhasilan anak disekolah, apalagi jika anak sudah memiliki kemampuan untuk dapat melihat hubungan membaca dengan bidang-bidang yang mereka minati. Seperti :

- a) Membaca dan Matematika
- b) Membaca dan Sains
- c) Membaca dan Seni
- d) Membaca dan Ilmu Sosial (Geografi&Sejarah)
- e) Membaca dan Pendidikan Jasmani

2. *Mengembangkan Ketrampilan Komunikasi yang Hebat*

Seorang penggemar baca ialah komunikator yang lebih percaya diri. Saat seseorang mulai membaca, ia mulai menemukan sederet cara manusia menjalin cara-cara baru untuk menangani situasi yang tidak nyaman atau situasi baru. Saat mereka membaca jenis komunikasi tertulis ini, mereka akan mulai mengkaji, terutama apakah mereka mengenali karakter tokoh utamanya, setiap konsep memungkinkan anak memperbaiki ketrampilan komunikasinya.



2.4.2. Membaca Prasekolah

1. Mengajarkan Ketrampilan Pra-Membaca

Membaca terjadi ketika anak Anda tidak lagi puas hanya dengan mendengar dan mengucapkan bahasa yang mereka dengar dan mengucapkan bahasa yang mereka dengar di sekitar mereka. Inilah ketrampilan pra-membaca yang pertama yang harus dimiliki anak.

- Buku dengan gambar yang detail :

Buku bergambar merupakan alat yang baik untuk menarik anak-anak berkonsentrasi pada buku. Ada buku-buku yang mengutamakan hal ini dan hanya berupa serangkaian ilustrasi yang detail.

2. Memilih buku yang tepat

Buku juga dapat disesuaikan pada minat anak agar kegiatan membaca tetap menyenangkan bagi mereka

3. Mendongeng

Sebelum tersedia akses ke buku-buku, para pendongeng menjelajahi banyak negeri, membawa aneka mitos dan legenda tradisional bersama mereka. Keberadaan Televisi, video, DVD, dan komputer harusnya dapat mendukung untuk dapat meningkatkan minat membaca terhadap buku. Inilah makna sesungguhnya mengapa teknologi ada pada masa sekarang.

4. Membuat cerita lebih hidup

Anak dapat bersenang-senang dalam membaca yang juga melalui metode bidang seni seperti seni visual, seni musik, dan drama untuk memperkuat alur cerita, tokoh-tokoh, dan ilustrasi.

2.4.3. Membaca di Sekolah dan Luar Sekolah

Agar anak yang sudah mulai sekolah tidak kehilangan minat dalam membaca maka orangtua, dan guru wajib memelihara momentum membaca sebagai kegiatan yang harus selalu dilakukan. Untuk tujuan itu juga perlu memelihara dan mempertahankan kegembiraan dalam membaca.

- Internet sebagai Sumber Bacaan dan Informasi



Setelah anak mampu membaca dengan lancar, mereka mampu menemukan hampir segala hal dan menemukan lebih banyak hal tentang semua topik yang membuat mereka kagum. Kini anak sudah harus dikenalkan Internet dan dapat mempelajari hampir segala hal tanpa harus membuka buku. Walaupun percaya buku lebih memuaskan daripada layar komputer. Ya keberadaan komputer dapat sebagai alternatif agar anak tidak bosan dengan kegiatan membaca.

2.5. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN MEMBACA ANAK

Pada kenyataannya anak pada suatu lingkungan kaya bahasa akan cenderung cepat berkembang pada atau mendahului batas waktu yang diberikan. Menciptakan pembaca yang berhasil adalah bagian dari mengajarkan kegembiraan membaca. Seorang anak yang bersahabat karib dengan buku-buku dan bahasa akan lebih ulet ketika mereka menemukan kata atau kalimat yang sulit. Mereka tahu cara kerja buku.

2.5.1. Prasekolah (2½ - 4 tahun)

Pada tahap ini anak mulai berimajinasi dengan pesat. Mereka mulai mapu mengutarakan cerita-cerita sederhana dengan benar, dan dapat memahami konsep seperti sebelum dan sesudah. Mereka juga mempelajari aneka pelajaran penting tentang susunan buku, misalnya membaca dari kiri dan kanan. Beberapa konvensi tentang cetakan dan buku-buku yang akan dipelajari anak pada tahap ini adalah cerita yang

- mempunyai awal, pertengahan, dan akhir
 - mempunyai huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, tanda baca, dan spasi di antara kata-kata.
1. **Pengenalan kata** : Dengan mengenal kata-kata, anak-anak ingin mulai berusaha menuliskan kata-kata dan cerita mereka sendiri. Upaya pertama mereka tidak akan tampak seperti huruf-huruf namun merupakan langkah pertama dalam mengenali kata tertulis yang membawa suatu pesan.
 2. **Tradisi lisan**: Anak-anak pada usia ini mulai dapat memvisualisasikan cerita dalam pikiran mereka saat kita (orang tua) menyampaikan cerita itu.
 3. **Partisipasi** : Pada tahap inilah anak-anak mulai berpartisipasi dengan bacaan yang sudah dikenal atau cerita-cerita yang mudah diperkirakan.



Mereka akan menyelesaikan kalimat-kalimat, atau 'membaca' kalimat-kalimat berulang untuk orang lain.

4. **Kaitan dengan kehidupan nyata** : Dalam masa ini, anak-anak mulai membicarakan cerita-cerita yang mereka dengar dan bagaimana cara mereka menghubungkan cerita itu dengan kehidupan mereka sendiri.
5. **Dramatisasi** : Permainan sosio-dramatik, di mana anak-anak berperan berdasarkan peristiwa sehari-hari, menjadi cara umum bagi anak-anak untuk menangani peristiwa-peristiwa yang mereka lihat tergambar dalam kehidupan dan buku-buku.

2.5.2. Pembaca Pemula (4-6 tahun)

Anak-anak menjadi bersemangat untuk mulai mengartikan ata-kata yang mereka lihat kita bacakan untuk mereka dengan sangat mudah setiap hari.

1. **Pengenalan kata** : Anak-anak pada tahap ini mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak. Mereka mulai berusaha menuliskan kata-kata, dan mungkin sering meminta orang tua menunjukkan bagaimana cara menuliskan kata. Kemudian mereka mulai mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang mereka tulis, menyuarakan kata itu perlahan guna mendengarkan bunyinya.
2. **Kepercayaan diri yang melambung** : Pada masa inilah anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengambil risiko. Penting sekali peran sebagai orang tua memelihara lingkungan yang aman bagi mereka untuk mencoba mengartikan sendiri kata-kata yang belum dikenal, dengan bantuan orang tua jika mereka memintanya.
3. **Membaca tanpa suara** : Sebagian anak mulai membaca tanpa suara pada tahap ini. Membaca keras-keras dan membaca tanpa suara adalah dua keterampilan yang sepenuhnya berbeda. Sebagian anak dapat membaca tanpa bersuara jauh lebih baik daripada membaca keras-keras.
4. **Prediksi** : Memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya dalam suatu cerita adalah hal penting dalam membaca untuk menangkap arti.

2.5.3. Menjadi Mandiri (5½-6½ tahun)



Kecepatan membaca mereka juga mulai meningkat. Mereka lebih mampu membaca untuk menangkap arti pada saat mereka membaca cukup cepat supaya tidak kehilangan benang cerita yang sedang mereka baca. Fakta bahwa mereka dapat sepenuhnya membaca mandiri dapat menjadi tonggak besar pada tingkatan ini.

1. Frekuensi yang tinggi : Kata-kata dengan frekuensi yang tinggi (kata-kata yang paling umum dipakai dalam bahasa tulisan seperti kata depan *si, di, dan pada*, misalnya), dipelajari pada tahap ini. Memperkenalkan kamus pada tingkatan juga dapat membantu anak-anak memperluas perbendaharaan katanya.

2. Membaca dalam hati : Pada tingkatan ini, anak-anak dapat menikmati membaca tanpa bersuara, terutama jika itu adalah cerita yang sudah mereka ketahui.

2.5.4. Kefasihan awal (6 -8 tahun)

Meskipun jelas bahwa anak-anak pada tahap ini belum mempunyai keahlian dan perbendaharaan kata yang cukup untuk disebut pembaca yang benar-benar fasih, namun pada tahap ini, pola membaca yang mereka anut akan memastikan perkembangan membaca yang berhasil.

1. Kepercayaan diri: Anak-anak pada tahap ini membaca banyak jenis buku dengan percaya diri. Mereka mampu memilih buku yang mereka sukai dan dapat mengemukakan apa yang mereka sukai dari buku-buku itu.

2. Membentuk pendapat : Pada tahap ini pembaca mulai menyadari bahwa mereka mungkin tidak selalu setuju dengan apa yang mereka baca. Mereka mulai mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif untuk kegiatan membaca mereka, dan mungkin menanyakan relevansi, akurasi, atau inti dari materi yang mereka baca.

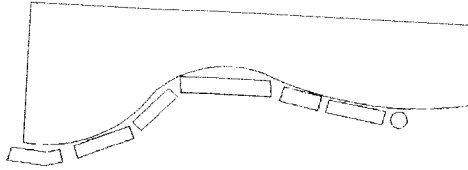
3. Membangkitkan minat lebih jauh : Membaca untuk suatu tujuan mulai menjadi penting. Membaca tidak lagi untuk kesenangan semata, tetapi untuk mendapatkan informasi dan menuntaskan pekerjaan. Jika seorang anak tidak mengembangkan kegembiraan membaca pada tahap ini, mereka akan sulit maju menuju kemandirian.



2.6. TINJAUAN BENTUK

2.6.1. Bentuk Linear

Bentuk Linier terdiri atas bentuk-bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris



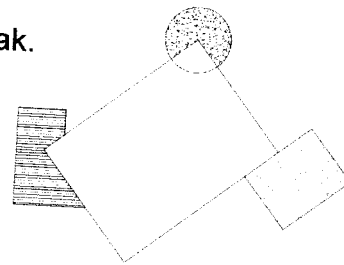
Gambar 2.3
Sumber D.K Ching

Bentuk garis lurus dapat dipotong-potong atau dibelokkan untuk menyesuaikan kondisi topografi setempat, pemandangan tumbuh-tumbuhan, maupun keadaan lain yang ada dalam tapak.

2.6.2. Bentuk Cluster(kelompok)

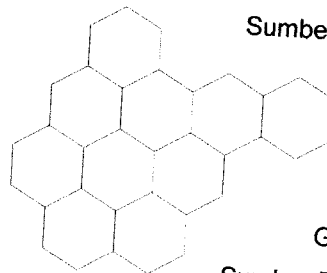
Bentuk organisasi kelompok berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak.

Bentuk ini tidak memiliki aturan geometrik dan sifat introvert tetapi anggota kelompok cukup fleksibel dalam memadukan bermacam-macam wujud, ukuran, dan orientasi kedalam struktur.



Gambar 2.4
Sumber D.K Ching

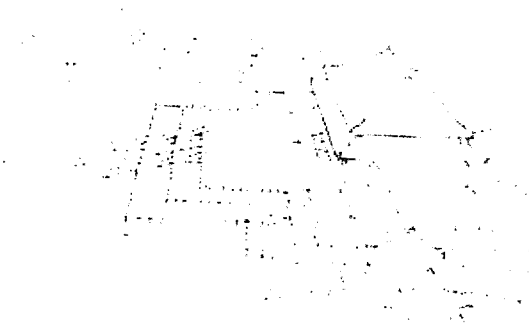
Bentuk organisasi kelompok dapat juga terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara dalam ukuran, wujud dan fungsi.



Gambar 2.5
Sumber D.K Ching

2.6.3. Peninggian Bidang Dasar

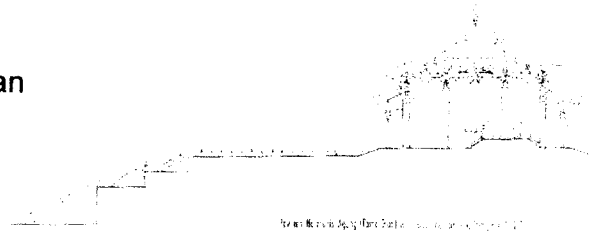
Peninggian suatu bagian dari bidang tanah, menciptakan suatu panggung atau podium yang secara struktural dan visual menunjang bentuk dan massa sebuah bangunan. Bidang permukaan





tanah yang ditinggikan dapat berupa keadaan tapak asli, ataupun dibangun dengan sengaja untuk menaikkan ketinggian bangunan lebih dari ketinggian di sekelilingnya atau meningkatkan nilai bangunan tersebut di antara lingkungan sekitarnya.

Gambar 2.6
Sumber D.K Ching

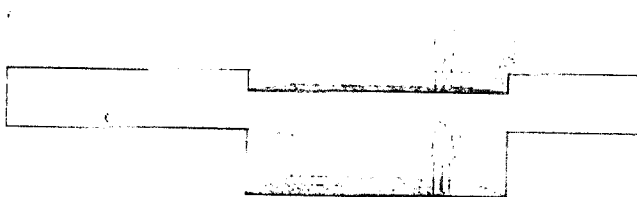


Gambar 2.7
Sumber D.K Ching

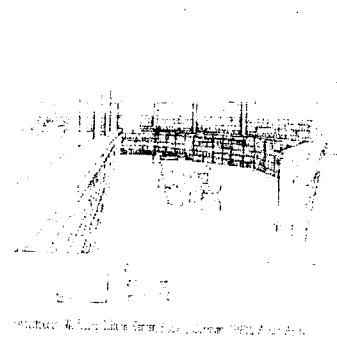
2.6.4. Penurunan Bidang Dasar



Kawasan ruang dapat lebih dipertugas lagi dengan membuat kontras penyelesaian permukaan dari bidang yang diturunkan terhadap permukaan dari bidang yang diturunkan terhadap permukaan bidang dasar sekitarnya.



Gambar 2.8
Sumber D.K Ching



2.7. STUDI KASUS

2.7.1. Rumah Cahaya Depok, Jakarta

Rumah CAHAYA (baCA dan HASilkan karYA)

Sumber : Azimah Rahayu, Milis 1001buku

Apakah Rumah CAHAYA?

Rumah CAHAYA adalah Rumah baCA dan Hasilkan karYA, sebuah program FLP bekerja sama dengan Dompot Dhuafa Republika. **Apa kegiatan Rumah CAHAYA?** Selain memberikan kesempatan bagi kalangan umum, khususnya kaum dhuafa untuk membaca lebih banyak buku, majalah dan sebagainya



sehingga wawasan mereka akan lebih berkembang, kegiatan Rumah CAHAYA antara lain: fæ Bengkel Penulisan gratis baik untuk Anak, Remaja dan Dewasa yang akan diadakan bulanan. fæ Diskusi Kepenulisan, Bedah Buku, Jumpa Penulis, dan berbagai Workshop yang berhubungan dengan dunia penulisan. fæ Pemutaran film anak, seminggu sekali. fæ Story Telling, Dongeng, dan Permainan untuk anak-anak, dll.

2.7.2. Desa Buku Kyai Langgeng Magelang



Gambar 2.9

Sumber : Pengamatan Lapangan

DESA BUKU TAMAN KYAI LANGGENG, kota Magelang perpustakaan ini baru saja diresmikan pada tanggal 20 Maret 2006 oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA. Desa buku ini bebas dikunjungi oleh siapa saja bayar hanya pada pintu masuk ke Taman Bermain Kyai Langgeng sebesar 5000 rupiah. Koleksi buku lumayan banyak dan tidak terbatas usia dari orang tua sampai anak-anak bisa membaca di Desa buku ini.

2.7.3. TK Park Thailand



Children enjoying their reading
in the honeycomb seats @ TK Park



activity for children

Gambar 2.10 TK Park Thailand

TK Park Thailand dibangun dengan konsep "a Lively library, dengan program yang baru, serta penyediaan buku yang selalu update. TK Park didirikan oleh pemerintah dengan tujuan sebagai pusat belajar yang menarik. Keinginan itu



dicapai dengan Konsep dekorasi yang colourful dan desain modern yang disesuaikan dengan selera serta kegiatan setiap hari anak. Bangunan ini mewadahi aktivitas edutainment dan teknologi informasi. TK Park yang berluas 1.096 m² memiliki 3 keistimewaan yaitu Lively Library zone yang cukup luas, diisi dengan buku-buku dan majalah dengan bahasa Thai, English, Braille.

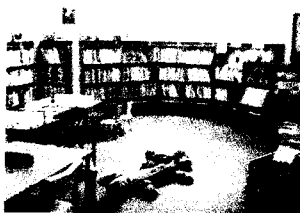
2.7.4. The Pine Bluff Library



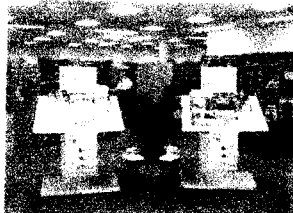
Gambar 2.11 Interior ruang The Pine Bluff Library

Perpustakaan anak ini terletak dikota Arkansas. Perpustakaan ini memiliki system dengan komputer, internet, on-line data base, word processing, dan sumber lainnya. Sebagai perpustakaan umum semua fasilitas boleh dipergunakan oleh siapa saja. Tanpa menggunakan biaya, terkecuali biaya printing, photocopy, servise khusus lainnya. The library system terdiri dari 190.000 koleksi buku, Video, DVD's, Audio kaset, microfilm.

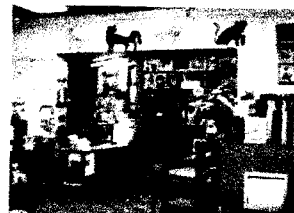
2.7.5. Collection Children's Library



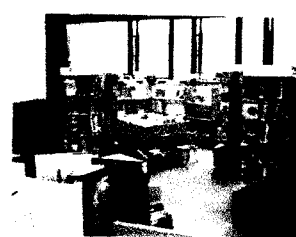
Great Green read at The



Wheatsheas Library(october 2004)



Castleton Librar





Darnhill Library

Balderstone library's children are

Milnrow Library

Gambar 2.12 Interior Collectin Library

2.8 Kesimpulan Study Kasus

2.8.1. Rumah Cahaya Depok, Jakarta

Rumah Cahaya tidak saja sebagai tempat membaca buku akan tetapi si pembaca diberi kesempatan untuk dapat menghasilkan karya berupa tulisan baru dari karya penulis baru.

2.8.2. Desa Buku Kyai Langgeng Magelang

Konsep desa yang ditawarkan kepada pembaca di Desa Buku Kyai Langgeng menarik dan memberi konsep lain dari perpustakaan lainnya.

2.8.3. TK Park Thailand

Perpustakaan di TK ini memberikan model yang unik sebagai tempat membaca yang tidak biasa.

2.8.4. The Pine Bluff Library

perpustakaan ini sudah mulai menyesuaikan karakter pengguna sebagai dasar untuk mendesign, fasilitas juga sudah lengkap untuk sebuah children library.

2.8.5. Collection Children's Library

Furniture, interior, dan material lainnya dapat mencerminkan karakter anak. Dan perpustakaan ini telah memiliki jadwal khusus masing-masing.

2.9. RINGKASAN TEORI

2.9.1. Perpustakaan/Rumah Baca

Perpustakaan adalah sebuah tempat tersedianya/berkumpulnya berbagai macam jenis buku untuk dibaca. Perpustakaan biasanya terdapat di instansi-instansi pendidikan sebagai pendukung utama kegiatan belajar mengajar.

Jenis-jenis perpustakaan :

- Perpustakaan lingkungan
- Perpustakaan khusus
- Perpustakaan universitas nasional
- Perpustakaan penerangan sekolah dan perpustakaan rumah sakit.



Didalam perpustakaan terdapat 3 elemen penting yaitu bahan bacaan, pembaca, dan pegawai perpustakaan yang berhubungan dengan cara yang berbeda. Di Indonesia *Rumah Baca* fungsinya sama dengan perpustakaan yaitu tempat berkumpulnya buku-buku untuk dibaca. Hanya sistemnya saja yang berbeda, di sebuah rumah baca tentunya lebih bebas dan tidak bersifat formal.

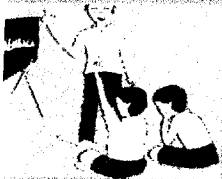
2.9.2. Tahap-tahap Perkembangan Membaca Anak

Didalam dunia psikologi istilah perkembangan merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks diantaranya konsep pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Manusia hidup ke dunia dilahirkan dari rahim ibu berawal dari seorang bayi kecil yang akan memulai kehidupan. Pada bayi normal Kehidupan ini pun melalui proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, otak, motorik, dll. Pada kenyataannya anak pada suatu lingkungan kaya bahasa akan cenderung cepat berkembang pada atau mendahului batas waktu yang diberikan. Sedang anak yang tidak diberikan kesempatan untuk mengalami bahasa atau buku-buku di sekitar mereka akan cenderung bergerak dalam perkembangan dengan tingkatan yang lebih rendah atau lebih lambat. Dapat disimpulkan bahwa suksesnya anak menjadi gemar membaca tidak selalu terkait dengan kecerdasan atau kejeniusan, tetapi lebih erat kaitannya dengan lingkungan yang akrab dengan buku-buku dan pengalaman yang kaya anak bahasa.

1. Tahap Bayi (0-15 bulan)
2. Batita (13 bulan-3 tahun)
3. Prasekolah (2½-5 tahun)
4. Pembaca pemula (4-6 tahun)
5. Menjadi mandiri (5½-6½ tahun)
6. Kefasihan awal (6-8 tahun)

BAGIAN I KONSEP DESAIN

ANALISA



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB III



BAB III ANALISA

3.1. ANALISA PELAKU DAN KEGIATAN

3.1.1. Sifat kegiatan Rumah Baca Anak kotagede.

Sifat kegiatan dalam Rumah baca dapat dikategorikan menjadi 2 sifat kegiatan, yaitu :

- 1) Kegiatan bersifat edukatif
 - a. Kegiatan Membaca
 - Masa Prasekolah
 - Masa Pembaca Pemula
 - Masa Menjadi Mandiri
 - Masa Kefasihan Awal
 - b. Kegiatan mengenal sistem kerja komputer & mampu menggunakan akses internet.
 - c. Kegiatan Menonton micro film.

2) Kegiatan Kreatif

Alasan mengapa membaca harus dikaitkan dengan kreativitas, tujuannya karena membaca adalah mengobarkan gagasan & upaya kreatif.

- a. Kegiatan berkreaitif di Rumah Baca ini meliputi menghasilkan suatu karya atau gagasan yang berhubungan dengan apa yang telah dibaca dan kreatifitas akan diwadahi sesuai minatnya. Misalnya dimulai dengan belajar menulis(mengarang) dengan baik dan benar.

3.1.2. Lingkup kegiatan Rumah Baca Kotagede

Dalam Rumah Baca Anak dikotagede akan mewadahi beberapa kegiatan yang tentunya tidak hanya membaca akan tetapi juga terdapat kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan membaca pun akan diwadahi secara maksimal sesuai dengan karakter pengguna utamanya yaitu anak prasekolah dan sekolah. Adapun uraian kegiatan yang akan diwadahi Rumah Baca Anak diKotagede adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan membaca



➤ Kegiatan Membaca (didampingi)

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh anak-anak kategori usia perkembangan masa awal kanak-kanak yaitu usia 2-5 tahun. Anak usia ini tentunya masih belum dapat membaca dengan sempurna seperti temannya yang telah masuk sekolah dasar, sehingga anak yang belum dapat mandiri memang akan lebih baik didampingi oleh orangtua ataupun pembimbing yang memang paham betul bagaimana agar anak dapat tertarik terhadap kegiatan membaca.

➤ Kegiatan Membaca (berkelompok)

Kegiatan membaca secara berkelompok akan dilaksanakan jika ada diskusi mengenai buku, ataupun pembimbing akan bercerita/berdongeng. Jumlah kelompok tidak ditentukan akan tetapi disesuaikan kepada pengunjung (anak) yang berminat

➤ Kegiatan Membaca (individu)

Kegiatan membaca individu akan dilakukan jika anak sudah fasih dalam membaca, dan anak sudah paham betul jenis bacaan apa yang diinginkannya.

b. Komputer dan akses internet

Agar tidak salah dipergunakan dan tepat kesasaran yaitu agar anak tidak "gaptech" maka kegiatan ini harus tetap diawasi dan dibimbing.

c. Menonton micro film

Kegiatan ini diadakan guna menambah dan memperluas pengetahuan anak mengenai pemahaman buku yang hanya dapat dibayangkan, mereka juga harus dihadapkan kepada gambaran kenyataan-kenyataan yang terjadi dimuka bumi ini, agar anak dapat belajar merespon lingkungan disekitarnya.

d. Kegiatan kreatifitas

Kegiatan ini adalah kegiatan pendukung akan tetapi juga termasuk kegiatan penting bagi Rumah Baca ini, karena anak akan diberikan kepercayaan untuk dapat terbiasa menghasilkan karya/gagasan. Karena untuk meningkatkan minat mereka anak juga harus diberikan kepercayaan diri terhadap apa yang telah mereka lakukan dan hasilkan. Mengapa membaca sangat penting hubungannya dengan membaca karena dengan banyak



membaca anak akan terangsang otaknya untuk dapat melakukan sesuatu. Dan tentunya yang dibaca tidak semua berdampak baik sehingga perlu adanya arahan dalam kegiatan membaca.

3.1.3. Pelaku & Pola Kegiatan

Pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan dalam Rumah Baca Anak diKotagede ini terbagi atas :

1. Pelaku utama

Pelaku utamanya adalah anak-anak usia prasekolah dan anak sekolah(2-13 tahun).

2. Pelaku penunjang

- Pengelola (Kepala, administrasi, dan servis)

Orang-orang yang mengelola kegiatan yang terdapat didalam rumah baca anak. Seperti pengadaan buku, mengelola sumbangan dari donatur, perawatan seluruh isi rumah baca.

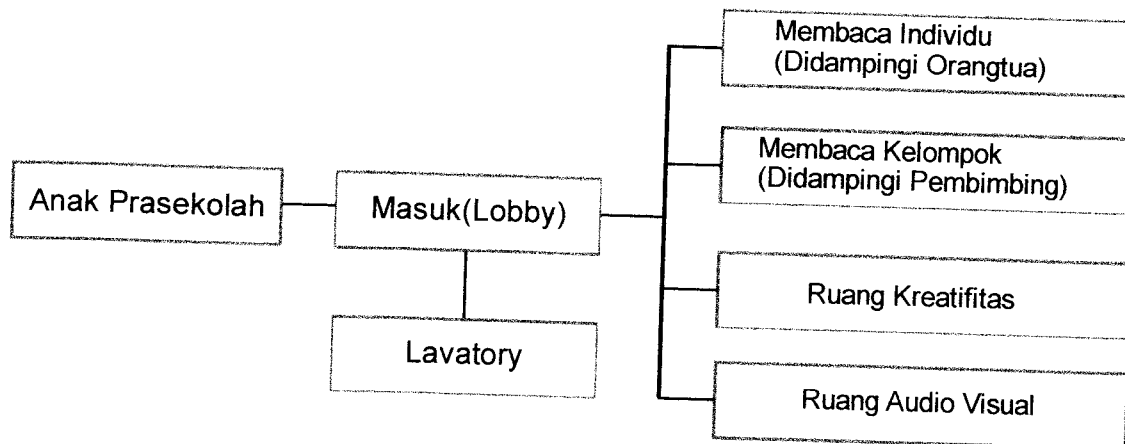
- Staff pembimbing dan pendamping

Pihak yang memberikan dampingan dan bimbingan yang telah memiliki keahlian khusus dalam pendidikan anak usia dini (tetap&sukerelawan)

- Masyarakat/orangtua

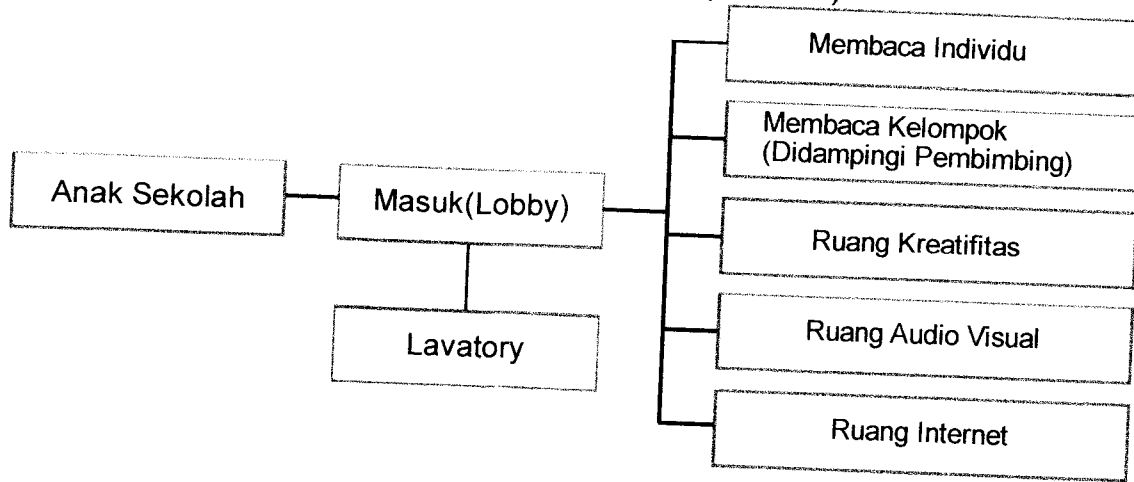
Masyarakat sekitar lingkungan kotagede(orangtua si anak) ataupun pengunjung luar yang ingin berkunjung.

Pola Kegiatan Pengguna Bangunan

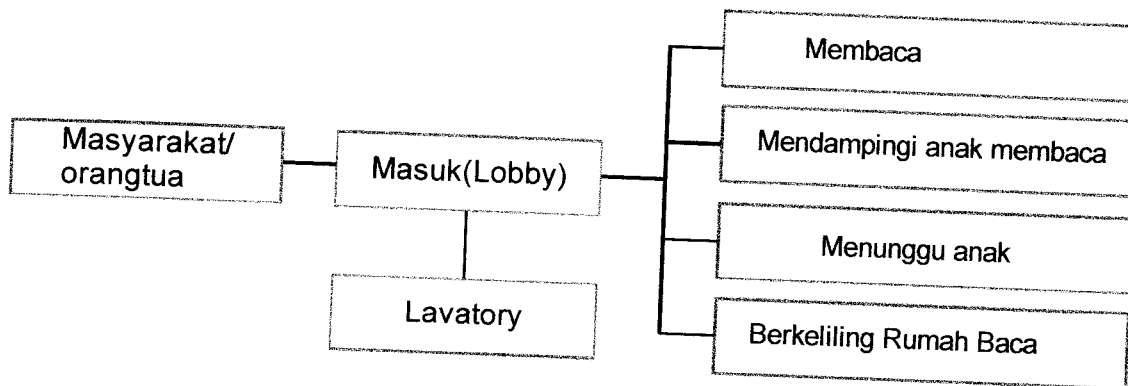




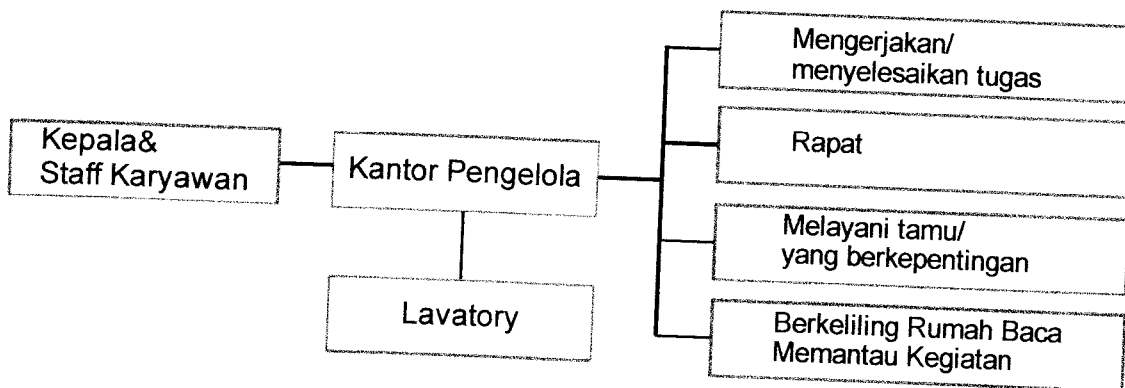
Gambar 3.1 Pola Kegiatan Anak Prasekolah (sumber pemikiran)



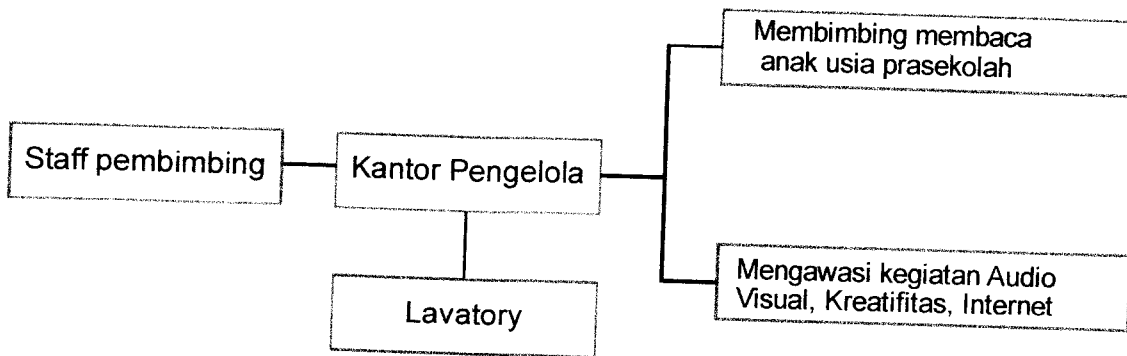
Gambar 3.2 Pola Kegiatan Anak Sekolah (sumber pemikiran)



Gambar 3.3 Pola Kegiatan Orangtua/Masyarakat (sumber pemikiran)



Gambar 3.4 Pola Kegiatan Kepala/Staff Karyawan Rumah Baca (sumber pemikiran)



Gambar 3.5 Pola Kegiatan Pembimbing/pengajar Rumah Baca (sumber pemikiran)

3.1.4. Program dan besaran ruang

	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas Total(m ²)+ 20%
1	Pengelola				
1	Ruang staff & Karyawan	8 org	@ 2.25	1	18 + 3.6 = 21.6
2	Ruang Kepala rumah Baca	4 org	@ 2.25	1	9 + 1.8 = 10.8
3	Ruang Rapat	10 org	@ 1	1	10 + 2 = 12
1	Pengguna Utama				
1	Ruang Baca Anak prasekolah	100 org	@ 2.25	1	225 + 45 = 270
2	Ruang Baca Anak sekolah	150 org	@ 1.5	1	225 + 45 = 270
3	Internet & Komputer	12 org	@ 2.25	1	27 + 5.4 = 32.4
4	Ruang Audio Visual prasekolah	20 org	@ 1.5	2	60 + 12 = 72
5	Ruang kreatifitas anak prasekolah	20 org	@ 3	2	120 + 24 = 144
6.	Lobby	50 org	@ 1.5	1	75 + 15 = 90
7.	R.Baca Islami	100 org	@ 1.5	1	150 + 30 = 180



III	Penunjang				
1.	Parkir Mobil	1 mbl	@ 15	10	150 + 30 = 180
2.	Parkir motor	1 mtr	@ 1.5	20	30 + 6 = 36
3.	Parkir sepeda	1 sepeda	@ 1	30	30 + 6 = 36
4.	Gudang	-	-	1	30
6.	Toilet anak laki-laki	4 org	@1.5	2	12 + 2.4 = 14.4
7.	Toilet anak perempuan	3 org	@1.5		9 + 1.8 = 10.8
			Jumlah		= 2000 m ²

Tabel 3.1 Program ruang
Sumber Pemikiran

3.1.5. Tabel Program kegiatan Membaca &Kelompok Usia Anak

KELOMPOK USIA ANAK	PROGRAM KEGIATAN MEMBACA											Bentuk Dasar
	Alat (Jenis Bacaan)			Metode Membaca		Karakter Membaca(gerak)			Kegiatan Pendukung			
	Gambar	Gmb + Tuls n	Tulisan	Kelompok (didampingi)	Individu	aktif	Semi	pasif	Tarian, Sajak Drama	Internet (menulis)	Film	
Prasekolah (2½-5 tahun)	•	•		•		•	•		•		•	Pusat arah kedalam
Pembaca Pemula (4 -6tahun)	•	•		•		•	•		•		•	Pusat arah keluar
Menjadi Mandiri (5½-6½ tahun)		•	•	•	•		•	•		•	•	Garis dinamis
Kefasihan Awal (6-8 tahun)			•		•			•		•	•	sudah mulai tegas dan jelas

Tabel 3.2 Tabel Program kegiatan Membaca &Kelompok Usia Anak
Sumber Pemikiran



3.1.6. Rencana Jadwal Kegiatan Rumah Baca

Kelompok Anak	Senin (09.00-11.00) (13.00-17.00)	Selasa (08.30-11.00) (13.00-17.00)	Rabu (08.30-11.00) (13.00-17.00)
Anak usia Prasekolah (2-5 thn)	Story Telling 09.00 – 10.00 Play Program 10.00 – 11.00	Menonton Film 15.00 – 16.00 Play Program 16.00 – 15.00	Story Telling 15.00 – 16.00 Play Program 16.00 – 17.00
Anak Sekolah (5-13 thn)	Program Internet 14.00 – 16.00 Menonton Film 15.00 – 16.00	Program Internet 08.00 – 10.00 Menonton Film 10.00 – 11.00	Program Internet 14.00 – 16.00 Menonton Film 15.00 – 16.00

Kamis (08.30-11.00) (13.00-17.00)	Jumat (08.30-11.00) (14.00-16.00)	Sabtu (09.00-11.00) (13.00-16.00)	Minggu (08.00-11.00) (13.00-17.00)
Story Telling 09.00 – 10.00 Play Program 10.00 – 11.00	Prog baca buku Islami 08.30-11.00 Story Telling 09.00-10.00	-	Bazar Buku (1 bulan sekali)
Program Internet 14.00 – 16.00 Menonton Film 15.00 – 16.00	Prog baca buku Islami 14.00-17.00 Story Telling 15.00-16.00	-	Bazar Buku (1 bulan sekali) Terbit mading Rumah baca



Tabel 3.3 Jadwal kegiatan
Sumber Pemikiran

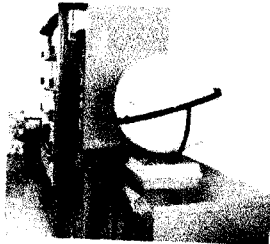
3.2. ANALISA HUBUNGAN RUMAH BACA, ANAK, KARAKTER ANAK DALAM MEMBACA

a) Rumah Baca

Rumah Baca adalah sebuah bangunan yang berfungsi untuk memwadahi seluruh kegiatan membaca. Kenapa dikatakan Rumah Baca karena memang biasanya Rumah Baca ada berawal dari sebuah rumah tinggal yang oleh penghuni/pemilikinya merelakan rumahnya untuk wadah/tempat membaca bagi masyarakat umum. Biasanya sebuah Rumah Baca akan diprioritaskan dibangun dikawasan pedesaan dan daerah-daerah yang masyarakatnya berekonomi menengah kebawah. Tujuannya adalah agar anak-anak didaerah-daerah yang selama ini tidak bisa mendapatkan informasi sebanyak anak-anak diperkotaan juga memiliki kemampuan yang sama dalam membaca. Dengan adanya rumah baca akses informasi akan cepat merata itu tujuan utamanya. Rumah Baca sifatnya lebih bebas maksudnya tidak ada aturan, syarat-syarat khusus dalam sistem peminjaman buku seperti di sebuah perpustakaan sekolah misalnya, oleh karena itu jenis-jenis ruangan yang ada masih disesuaikan terhadap kebutuhan, sehingga rumah baca yang satu dengan yang lain tidak selalu memiliki kriteria yang sama. Koleksi buku pun masih belum lengkap karena tergantung dari donatur atau sumbangan lainnya, sehingga belum dapat secara lengkap terpenuhi. Akan tetapi memang biasanya Rumah Baca ada dimulai dari fungsi bangunan utama berupa rumah tinggal dan dilengkapi beberapa koleksi buku sehingga kegiatan mengikuti perubahan fungsi sebuah ruang untuk tempat membaca. Karena memang tidak direncanakan dan dirancang khusus maka Rumah Baca-Rumah Baca yang sudah ada di Indonesia kurang begitu akrab dan populer diseluruh masyarakat Indonesia. Untuk dapat menjalar kedaerah lain yang juga sebenarnya berpotensi untuk munculnya sebuah rumah baca untuk anak khususnya. Memang keberadaan rumah baca masih cukup lemah dan belum begitu akrab di masyarakat. Sehingga sangat penting hukumnya mengusahan



dengan baik agar rumah baca dapat dengan mudah ditemukan dan menjadi tempat favorit masyarakat untuk membuka jendela dunia melalui membaca.



Globe menjadi benda penting dalam sebuah perpustakaan anak sebagai lambang jendela dunia

Gambar 3.6 Globe sebagai icon perpustakaan
Sumber : pengamatan lapangan



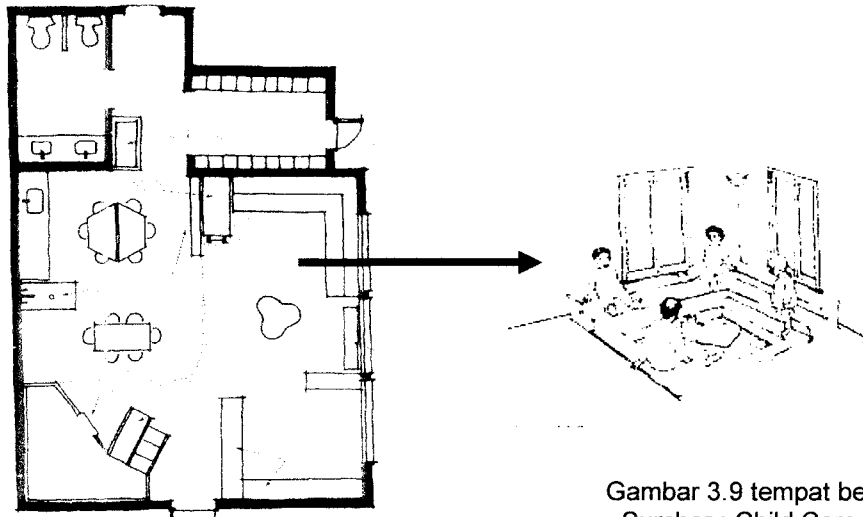
Tempat membaca ini memberikan kesan terbuka pada suatu ruang. Sehingga open environment tercapai.

Gambar 3.7 Penurunan lantai sebagai tempat membaca
Sumber : Notes on Children, Environment, and Achitecture



Kegiatan Berkreatifitas bagi anak dapat dimana saja dan dapat dimulai disebuah tempat berkumpulnya banyak buku

Gambar 3.8 kegiatan kreatifitas sebagai pendukung
Sumber : Notes on Children, Environment, and Achitecture



Gambar 3.9 tempat berkumpul anak
Sumber : Child Care Design Guide

Penurunan lantai memberikan pilihan yang menarik bagi anak sebagai tempat membaca yang lain karena dapat memberikan batasan wilayah yang tidak terlalu terpisah dengan bagian lain



Anak sudah mendapatkan dunia membacanya, dan tentunya tempat duduk yang melalui peninggian lantai ini didukung penggunaan bahan material karpet mendukung kenyamanan saat membaca

Gambar 3.10 Tempat membaca
Sumber : Notes on Children, Environment, and Achitecture

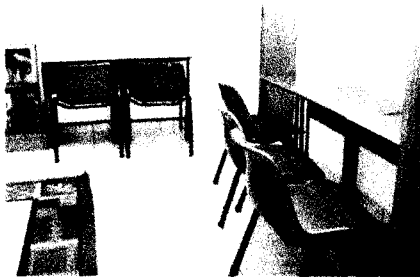
b) Karakter Membaca Anak

Manusia hidup ke dunia dilahirkan dari rahim ibu berawal dari seorang bayi kecil yang akan memulai kehidupan. Pada bayi normal Kehidupan ini pun melalui proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, otak, motorik, dll. Pada kenyataanya anak pada suatu lingkungan kaya bahasa akan cenderung cepat berkembang pada atau mendahului batas waktu yang diberikan..



Dapat disimpulkan bahwa suksesnya anak menjadi gemar membaca tidak selalu terkait dengan kecerdasan atau kejeniusan, tetapi lebih erat kaitannya dengan lingkungan yang akrab dengan buku-buku dan pengalaman yang kaya anak bahasa. Jika ingin tujuan membaca dapat dicapai maka kita perlu mengetahui apa saja tahap atau metode membaca agar dapat digemari anak. Dimulai sejak bayi, batita, prasekolah, pembaca pemula, menjadi mandiri, kefasihan awal.

Kegiatan membaca menjadi sangat mengasyikan pada saat anak melihat buku bersama-sama



Kursi dan meja masih menjadi furniture yang wajib ada dalam sebuah perpustakaan anak walaupun membaca lesehan akan lebih disukai

Gambar 3.11 Ruang perpustakaan
Sumber : pengamatan lapangan(sekolah budi mulia dua)



Karena karakter mereka yang masih labil dan terus berkembang maka dapat dilihat dari posisi membaca yang berubah-ubah, dapat membaca menggunakan kursi meja dan juga membaca dilantai



Gambar 3.12 ruang perpustakaan
Sumber : pengamatan lapangan(sekolah budi mulia dua)



Pada usia **awal** perkembangan anak yaitu usia 2 tahun, normalnya memang anak belum dapat membaca, akan tetapi pada usia ini tepat sekali memulai anak untuk persiapan atau bahkan sudah harus memulai Pendidikan Usia Dini Anak berupa belajar membaca yang asyik. Bagaimana caranya, para ahli perkembangan mengatakan bahwa awal masa kanak-kanak anak akan dibacakan atau diceritakan melalui gambar-gambar menarik yang mampu merangsang perkembangan motorik anak. Gerak yang aktif merupakan ciri penting pada masa ini. Membaca pada masa **pertengahan** anak adalah masa gemar untuk membaca, karena pada usia ini anak baru saja belajar membaca sehingga apa saja jenis buku akan dibaca terlebih dahulu tanpa memikirkan manfaatnya. Gerak sudah terarah yakni membaca duduk atau sambil tiduran.

Pada masa **akhir** anak usia berkisar dari 9 sampai 13 tahun adalah usia yang sebentar lagi akan menginjak usia pra-remaja. Untuk keahlian membaca anak usia ini sudah mampu untuk menentukan bacaan jenis apa yang akan mereka sukai. Komik adalah bahan bacaan yang paling populer pada masa ini. Tentunya komik akan tersedia di sebuah Rumah Baca akan tetapi anak-anak ini juga harus diarahkan bahwa manfaatkanlah yang menjadi tujuan dari membaca agar tercapai tujuan membaca yang baik dan benar. Gerak dalam membaca sudah konsisten dengan duduk.



Gambar 3.13 ruang perpustakaan
Sumber : pengamatan lapangan (sekolah budi mulia dua)



3.2.1. Hubungan Rumah Baca dan Karakter Anak

Rumah Baca anak adalah sebuah wadah yang fungsi utamanya sama dengan perpustakaan yakni membaca adalah kegiatan utamanya. Yang mana kegiatan membaca adalah kegiatan sangat bermanfaat guna mendukung pendidikan selain di sekolah dan juga diharapkan dengan membaca dapat merangsang kreatifitas anak. Masa kanak-kanak adalah masa dimana sangat penting untuk menentukan perkembangannya ke depan bahkan masa depan anak sudah dapat dipupuk mulai saat ini sehingga pilihan yang bijak bagi orangtua, bahwa sebuah rumah baca anak adalah sarana yang mampu mendukung sistem pendidikan bagi anak secara baik dan benar. Karena Karakter anak yang beragam dan setiap tahunnya akan berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya maka Rumah Baca diharapkan dapat menstimulasi (merangsang/mendorong) pertumbuhan anak dengan maksimal. Kenapa harus disesuaikan karena anak adalah makhluk yang masih kecil dan belum mampu berfikir cepat dan langsung paham terhadap perubahan lingkungan baru.



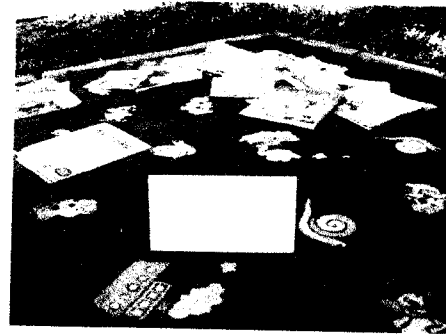
Gambar 3.14 Perlu dampingan orangtua saat membaca
Sumber : internet

3.2.2. Hubungan Rumah Baca dan Karakter Anak dalam membaca

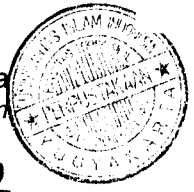
Membaca adalah salah satu budaya yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin karena dengan membaca kita dapat membuka jendela dunia. Maksudnya melalui membaca kita dapat mengetahui apa saja yang terjadi diluar sana tanpa harus ke lokasi. Membaca bagi orang-orang yang sudah terhipnotis oleh buku adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, akan tetapi pada



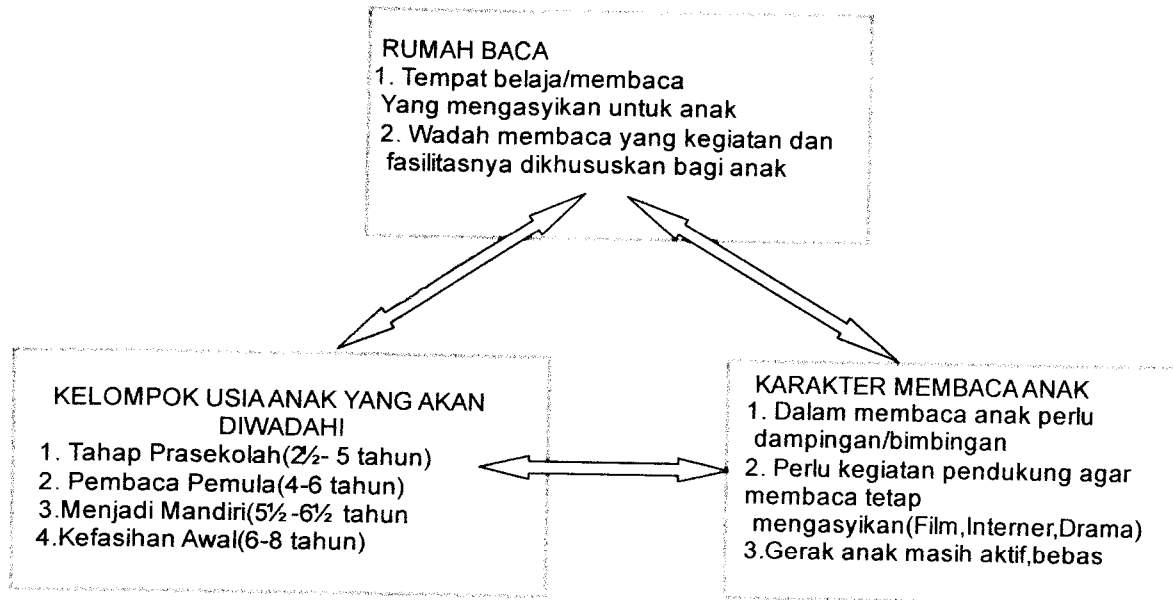
kenyataannya membaca bagi anak merupakan kegiatan yang paling membosankan, apalagi jika memang jenis buku yang akan mereka baca tidak bervariasi. Untuk itu perlu ada sebuah Rumah Baca khusus bagi anak yang dapat memahami keinginan menu santapan membaca anak. Dan juga anak harus diberikan sesuatu yaitu pengalaman baru dari pentingnya membaca agar mereka tidak hanya membaca saja akan tetapi dapat merasakan manfaatnya yaitu melalui baca buku anak dapat mengasah kreatifitas yang mungkin baru akan terbentuk dan mereka juga akan berani mengungkapkan perasaan, pendapat/kritik. Kreatifitas awal bagi anak-anak bisa saja terwujud melalui menuis kembali, menggambar, berdeklamasi, dan masih banyak lagi kreatifitas yang akan muncul. Aktivitas anak yang sangat kompleks maka memang perlu cara-cara jitu untuk membuat mereka tertarik terhadap buku. Ruang-ruang yang akan dirancang adalah ruang-ruang yang telah sesuai terhadap kebutuhan anak sehingga kebutuhan ruang baca kelompok anak prasekolah dan anak sekolah akan berbeda



Gambar 3.15 Membaca diluar ruangan
Sumber : pengamatan lapangan(TK Budi Mulia Dua)



BAGAN HUBUNGAN RUMAH BACA, ANAK, KARAKTER MEMBACA ANAK



Gambar 3.16 Hubungan Rumah baca, Anak, Karakter Membaca anak
Sumber pemikiran

3.3. ANALISA SITE DAN TAPAK

3.4. RINGKASAN PEMBAHASAN

Pelaku dalam Rumah Baca Anak Kotagede terbagi atas dua, yaitu ;

1. Pelaku Utama yaitu anak usia prasekolah dan usia sekolah
2. Pelaku Penunjang yaitu staff karyawan & pembimbing, masyarakat dan orangtua
Dalam Rumah Baca Anak Kotagede ada beberapa kegiatan yang akan diwadahi diantaranya :

a. Kegiatan Edukatif

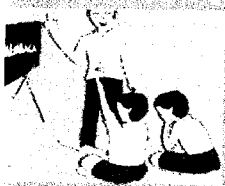
1. Kegiatan membaca (berkelompok/individu)
2. Kegiatan menonton film
3. Kegiatan mengenal internet

b. Kegiatan Kreatif

Menulis puisi, drama, menggambar/melukis, dll.

BAGIAN I KONSEP DESAIN

KONSEP



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB IV



BAB IV

KONSEP PERENCANAAN

4.1. KONSEP PENZONINGAN

Konsep penzoningan diperoleh melalui penentuan fungsi dan kegiatan yang akan diwadahi di rumah baca. Karena bangunan adalah sebuah rumah baca maka kegiatan membaca dan juga kegiatan lainnya juga berada didalam rumah/bangunan, akan tetapi pemanfaatan alam terbuka juga dimaksimalkan agar karakter membaca anak dapat terekplor dengan maksimal.

Penentuan zoning dipertimbangkan atas :

- Faktor fungsi ruang
- Faktor kegiatan
- Faktor kelompok pengguna

Zoning dibagi menjadi :

a. Area publik

Area publik adalah area yang diperuntukan oleh semua orang baik pengguna maupun orang luar dan juga sebagai area sosialisasi bagi pengguna fasilitas.

b. Area Semi publik

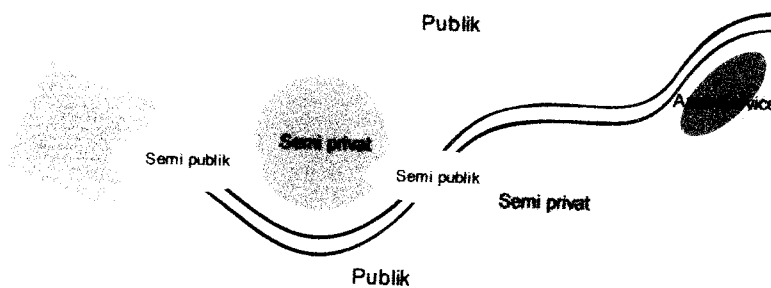
Area ini sebagai area transisi dari area publik menuju semi privat, sehingga area

c. Area Semi Privat

Area ini khusus bagi pengguna bangunan yang hanya berkepentingan didalam fasilitas ini

d. Area Service

Area ini berfungsi untuk mendukung fungsi kegiatan utama

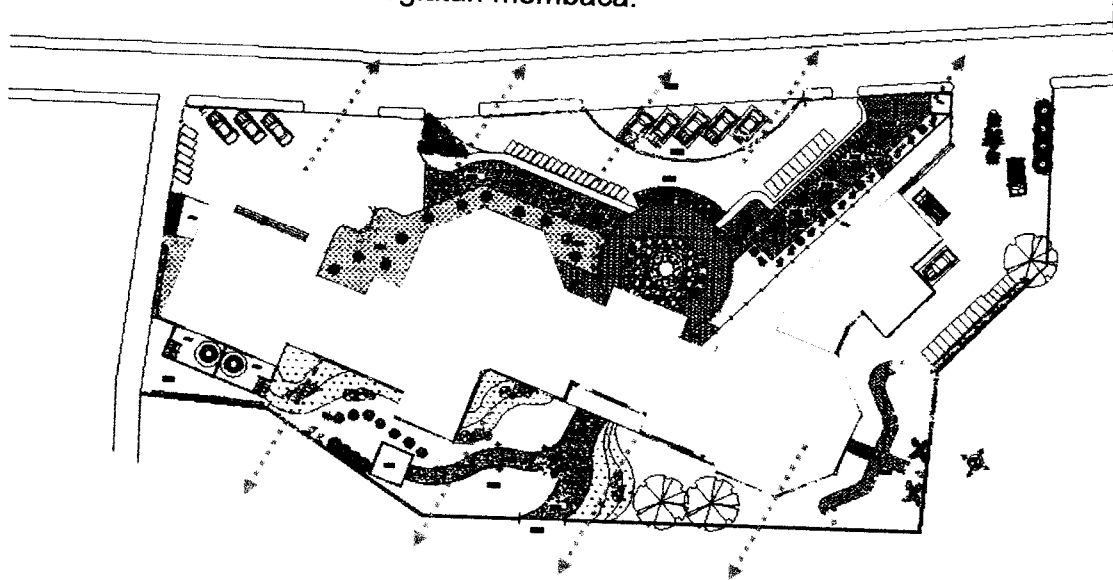




Gambar 4.1 Penzoningan Area
Sumber : Pemikiran

4.2. KONSEP ORIENTASI MASSA

Konsep orientasi massa pada Rumah Baca Anak Kotagede ini sebagian besar menghadap kesisi utara. Karena hampir sisi massa memanjang menghadap utara, maka bidang terbesar bukaan menghadap sisi utara-selatan. Pilihan ini juga mempertimbangkan agar sinar matahari tidak langsung melintasi sisi yang paling besar pada bangunan, karena silau tentu tidak nyaman bagi pengguna(anak) dalam berkegiatan membaca.



Gambar 4.2
Pola orientasi massa respon terhadap site(observasi 2006)

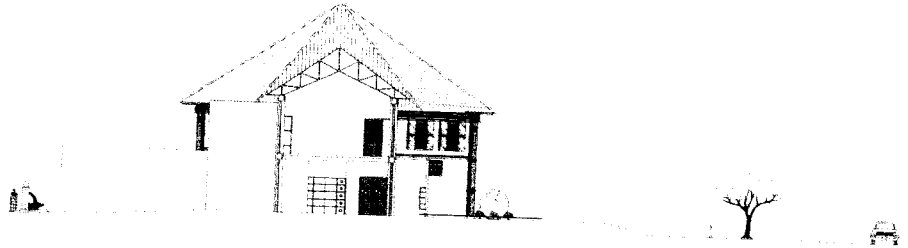
Massa utama yang paling besar luasannya lebih mengarah kemiringan ini diharapkan mampu merespon sisi masjid yang juga miring $\pm 20^\circ$, masjid merupakan massa yang telah eksis pada site sebelumnya.

4.3. KONSEP LANDSCAPE & PENATAAN VEGETASI

Karena pengguna utama bangunan rumah baca ini adalah anak maka landscape dirancang agar dapat menanggapi keinginan anak yang masih dominan dengan perilaku senang bermain sehingga mereka masih menganggap

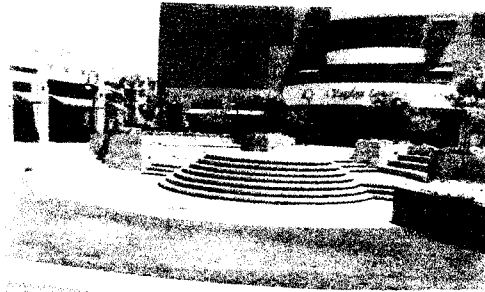


tempat ini adalah tempat membaca yang juga sebagai tempat bermain. Rancangan akan disiasati dengan perbedaan ketinggian dari entrance menuju bangunan sehingga anak merasa telah menaiki anak tangga dan telah memasuki bangunan secara tidak sengaja



Gambar 4.3
Rencana lanscape dan vegetasi

. Vegetasi yang digunakan sebagian dari vegetasi yang telah ada pada site hanya penataanya saja yang disesuaikan pada perletakan massa bangunan. Vegetasi yang telah ada diantaranya pohon-pohon peneduh seperti pohon nangka, mangga. Pohon peneduh juga diharapkan dapat mengurangi panas yang diterima bangunan, karena sebagian besar ruangan menggunakan penghawaan alami.



Gambar 4.4 Rancangan
Tapak & Pembuatan Detil
Konstuksi

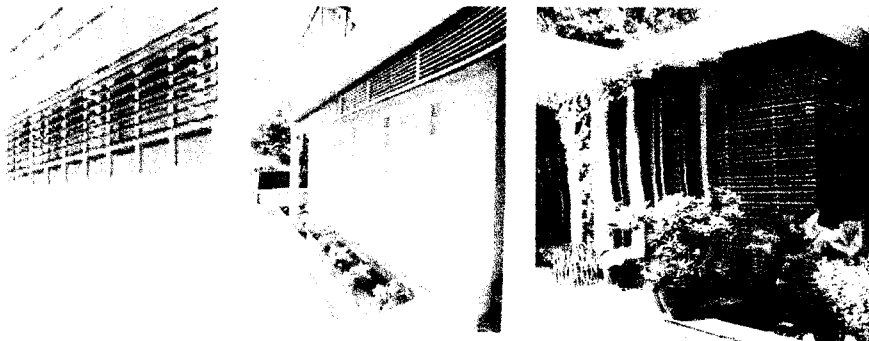
KONSEP PERANCANGAN

4.4. KONSEP FASAD

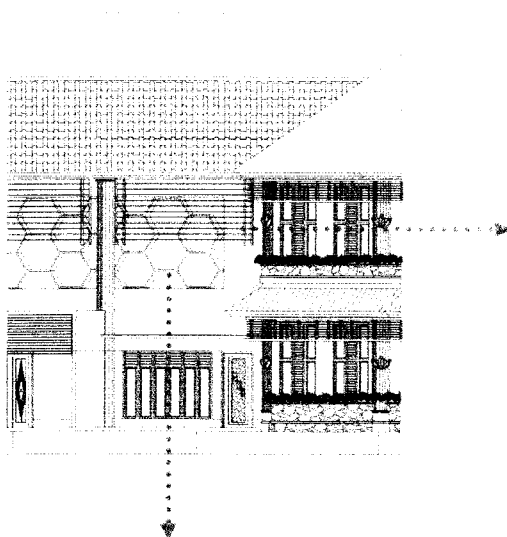
Konsep Fasad sedikit kontras karena bentukan atap yang monumental. Atap yang besar menjadi hirearki dari lingkungan sekitarnya, ini juga berkaitan dengan pentingnya arti kegiatan yang diwadahi yaitu membaca. Bentuk fasad yang sedikit kontras diharapkan dapat menarik perhatian bagi yang melihatnya sehingga mampu menarik pengguna untuk masuk ke bangunan.



Gambar 4.5 Penerapan hierarki pada bentukan atap
Tampilan fasad ditambahi jalusi untuk menyaring cahaya yang masuk agar anak dapat membaca dengan nyaman.



Gambar 4.6 Penerapan konsep jalusi pada rumah baca.



Children enjoying their reading in the honeycomb seats - GIK Park

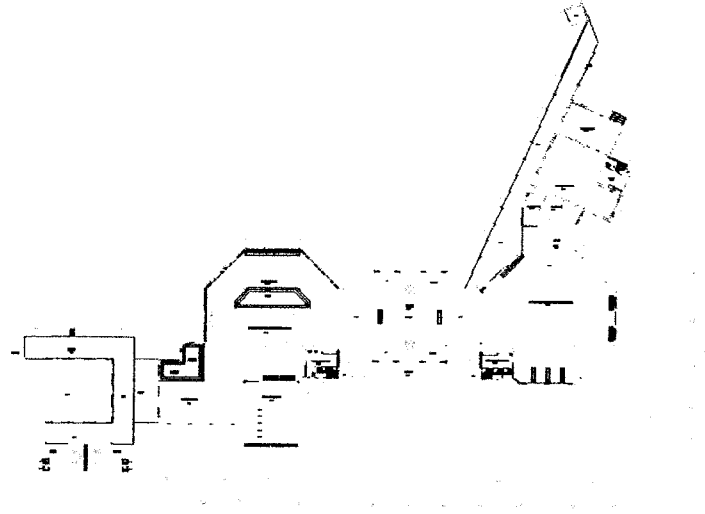
Agar dapat menyaring panas yang masuk ke bangunan sehingga tidak menyebabkan silau maka sirip-sirip akan menjadi bagian dari konsep fasad.

Gambar 4.7 Penggunaan bentukan heksagonal
Bentukan heksagonal tempat membaca anak yang menjadi point of interest pada bangunan ini.



4.5. KONSEP TATA RUANG DALAM

Konsep tata ruang dalam yang paling utama adalah berasal dari konsep penzoningan, dan juga menyelaraskan dengan bangunan yang telah ada yaitu masjid, masjid juga akan digunakan sebagai bagian dari rumah baca, dan tentunya kegiatan membaca di masjid akan diisi dengan kegiatan yang bersifat relegi.



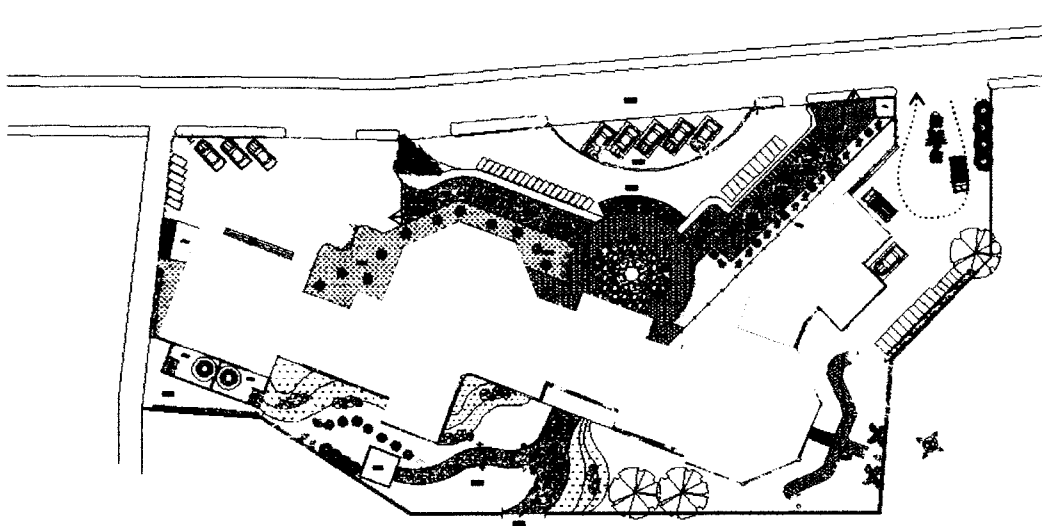
Gambar 4.8 layout ruang islami yang menuju bagian ruang selasar masjid

Bangunan rumah baca akan terdiri dari dua lantai yang pada massa utama akan menjadi tipikal, ruang pada lantai satu terdiri dari ruang pengelola, Lobby penerima tamu, dan seluruh ruang-ruang yang akan mewadahi kegiatan membaca anak prasekolah, penentuan ini dimaksudkan agar anak yang usianya dibawah 5 tahun terhindar dari menaiki tangga. Sedangkan pada lantai dua akan mewadahi kegiatan membaca bagi anak usia prasekolah yang secara fisik sudah lebih besar. Sehingga resiko bahaya tidak terlalu besar.

4.6. KONSEP SIRKULASI

Sirkulasi menuju bangunan terdapat dari 2 sisi bangunan yaitu utara dan selatan, sisi utara karena memang akses jalan raya berada pada sisi utara, sedang sisiselatan dibuka akses karena pemukiman penduduk yang padat sehingga berpotensi tinggi pada rumah baca

-> Alur Pengelola
-> Alur Parkir sepeda/motor
- - - -> Alur Pejalan khaki
-> Alur Pejalan khaki


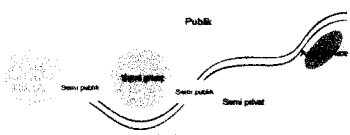


Gambar 4.9 Konsep sirkulasi pada site

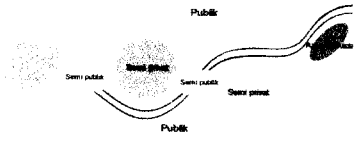


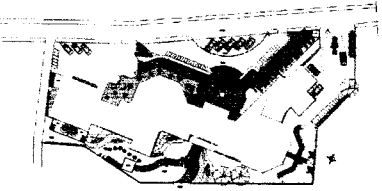
Alur pengelola terpisah pada sisi timur site, ini bertujuan agar akses untuk drop buku atau barang pelengkap lainnya tidak mengganggu kegiatan utama yaitu membaca. Sedang alur parkir kendaraan, sepeda, dan mobil terdapat disisi depan site dekat dengan jalan raya mendorong. Dan juga terdapat pula sirkulasi umum yang hanya ingin menuju masjid.

Bagi pejalan kaki sirkulasi menuju bangunan juga terdapat pada sisi utara dan selatan, agar anak dapat merasakan akses maka khusus pejalan kaki menggunakan konsep hierarki menuju bangunan yaitu dengan perbedaan ketinggian.

RANGKUMAN KONSEP

KARAKTER MEMBACA ANAK	DESKRIPSI	GAMBAR
Aktif, dinamis 	Konsep penzoningan berdasarkan karakter kegiatan yang akan diwadahi, yaitu area semi privat(anak), semi publik(anak&orangtua), service(pengelola), publik(masyarakat.	



	<p>Massa terbagi atas 2 bentukan utama yaitu bentukan heksagonal yang berasal dari penegasan karakter anak yang menyebar dan juga kelompok usia pengguna utama yaitu kelompok anak usia sekolah dan prasekolah</p>	
	<p>Orientasi massa mengikuti derajat kemiringan masjid dan juga untuk merespon site maka main entrance terdiri dari dua sisi yaitu sisi utara dan selatan site.</p>	
	<p>Konsep fasad juga ingin memperlihatkan bahwa terdapat 2 pengguna utama yaitu dengan 2 massa utama yang menjadi hierarki</p>	
	<p>Berdasar pengguna alur sirkulasi terbagi atas alur pengelola, pengguna utama (anak/orangtua), dan juga alur masyarakat. Dan berdasarkan cara menuju/parkir bangunan alur terbagi atas alur mobil, motor/sepeda, dan juga pejalan kaki</p>	



DAFTAR PUSTAKA

- 1.) Anita rui olds, ***Child Care Design Guide***, McGraw Hill Companies.
- 2.) Bayu Ismaya dan Desy saraswati, ***Ragam desain Pagar Tanaman***, Gryia Kreasi, Jakarta, juli 2006.
- 3.) Desmita, ***Psikologi Perkembangan***, PT. Remaja Resda karya, Bandung, 2005.
- 4.) Early Childhood, ***Kamus Besar Indonesia***, Jakarta, Balai Pustaka, 1999.
- 5.) Elizabet B.Hurlock, Edisi ke lima, ***Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"***, Erlangga, Jakarta.
- 6.) Ernst Neufert, Diterjemahkan oleh Sjamsu Amril, ***Data arsitek***; jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1990.
- 7.) Leslie L.Doelle, ***Akustik Lingkungan***, Erlangga, Jakarta, 1993.
- 8.) Mel Levine, ***Menemukan Bakat Istimewa Anak***, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.
- 9.) Mohammad Fauzil Adhim, ***Membuat Anak Gila Membaca***, AL-Bayan, September 2004.
- 10.) Rachel Goodchild, ***The Joy of Reading***, PT.Elex Media Komputer, JAKARTA.
- 11.) Roberta M.Berns, ***Child Family school community***.
- 12.) **Source book**, 2001.
- 13.) Theodore D.Walker, ***Rancangan Tapak dan Pembuatan Detil Konstruksi***, Erlangga, Jakarta.
- 14.) Vedran Mimica, ***Notes on Children, Environment, And Architecture***, Publikatieburo Bouwkunde.
- 15.) Drs. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, PT. Rosda Karya, Bandung, 2006.

WEBSITE

www.google.com

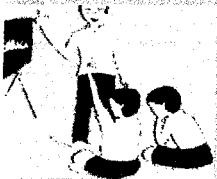
www.kompas.com

www.arcspace.com

www.architectureweek.com

AGIAN II SKEMATIK DESAIN

SKEMATIK DESAIN



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB V

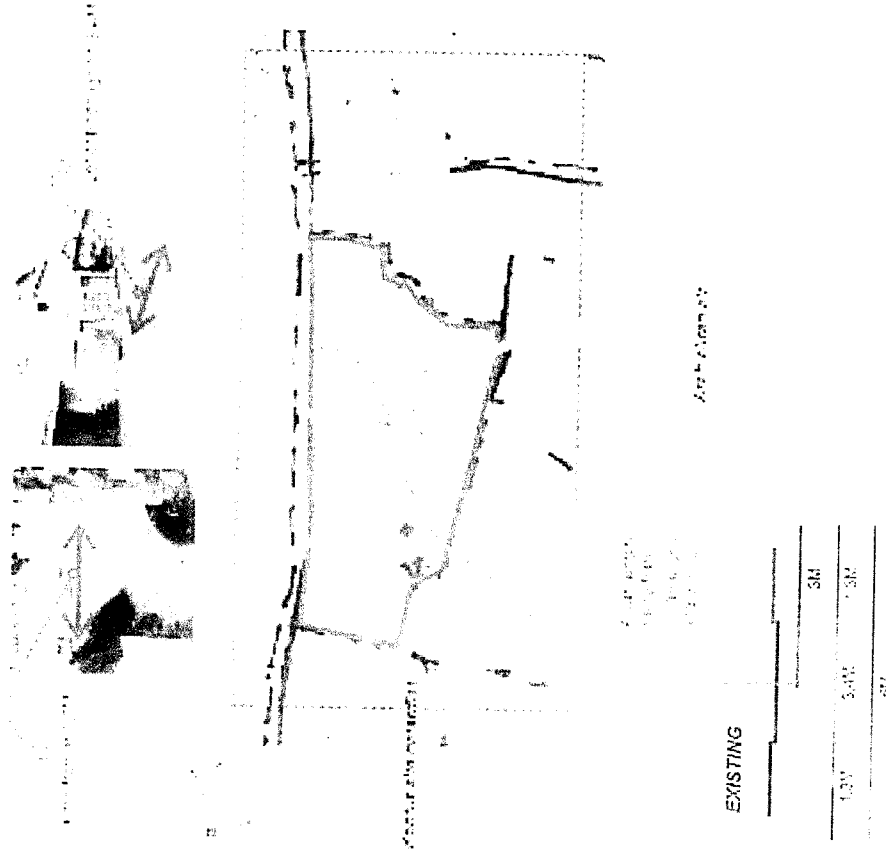
V.SKEMATIK

V.1. Situasi site dan sekitarnya

U
B
T
S

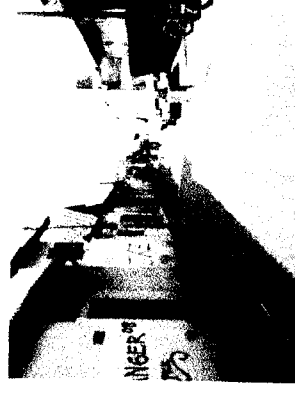
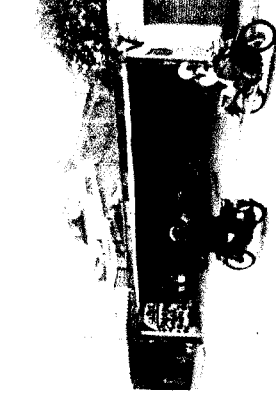


V.2. Informasi Site



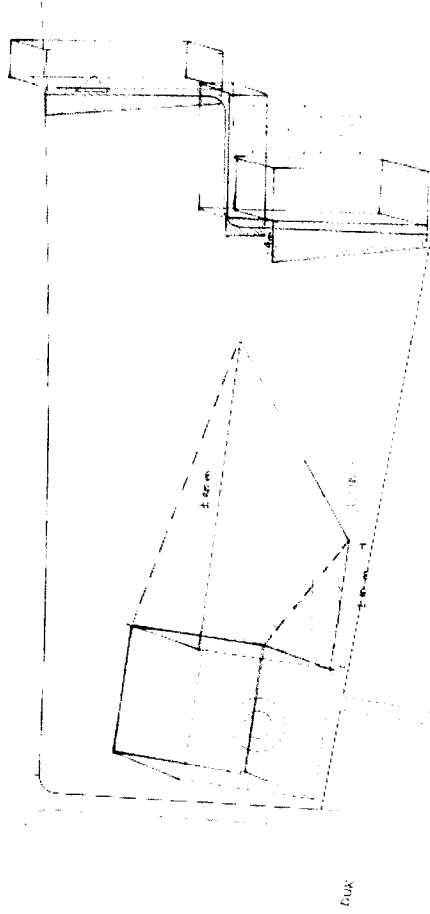
Garis sempadan bangunan 0 m
 Koefisien dasar bangunan 90%
 Ketinggian bangunan maksimal 18 m

Arah angin pada siang hari berhembus dari arah utara ke selatan, pada malam hari dari selatan ke utara



Alur trafic kendaraan pada jalan mendorong yaitu 2 arah akan tetapi untuk mobil hanya dapat lewat 2 arah setelah jam kerja (sore) sehingga alur yang padat 1 arah dari arah timur site

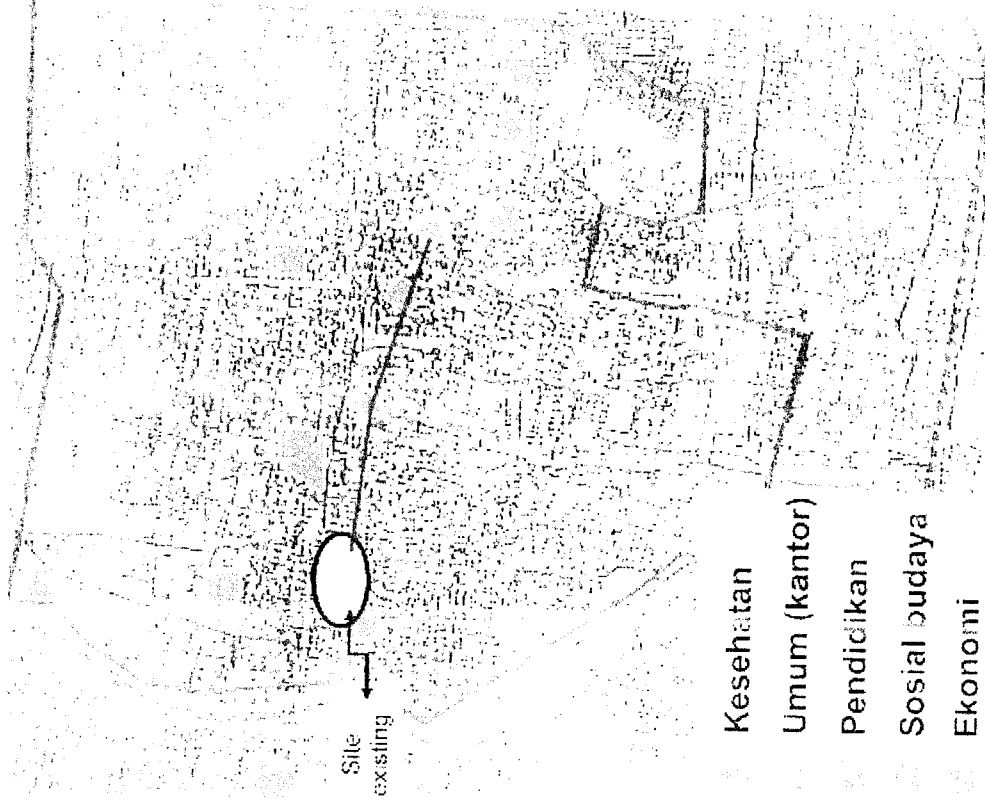
Bayangan bangunan sekitar terhadap site



Bayangan dimulai dari
pukul 15.00

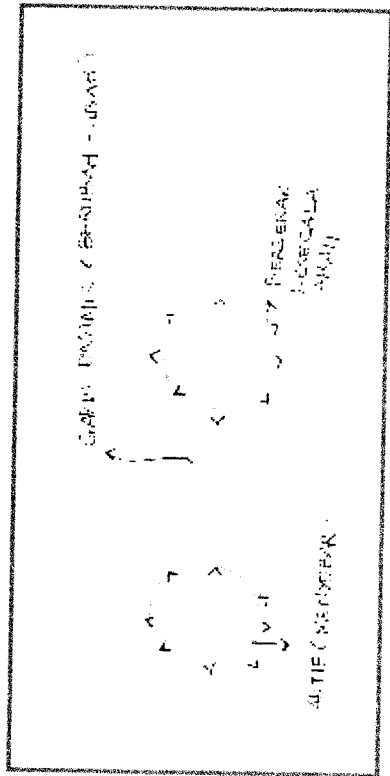
Bayangan dimulai dari
pukul 09.00

Sebaran beberapa distrik dikacamatan kotagede

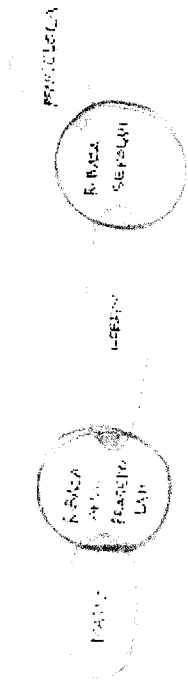


Gbr.3 1.d. Posisi Site Terhadap sebaran wadah gerakan social kemasyarakatan kotagede

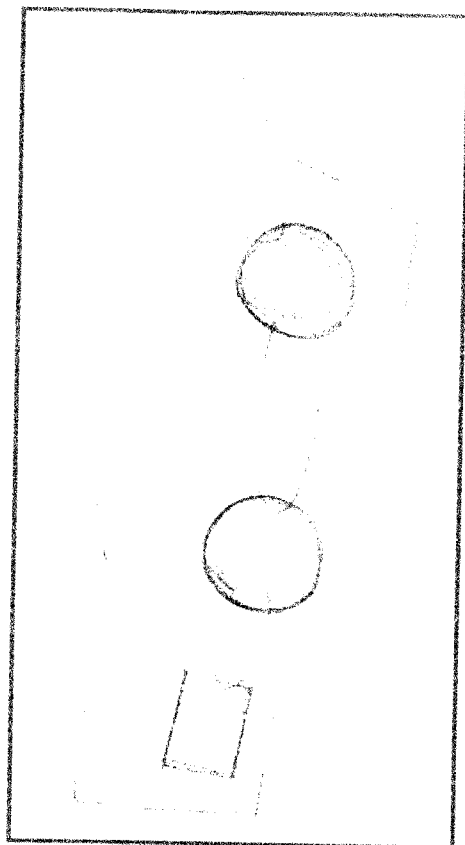
V.3. Zoning



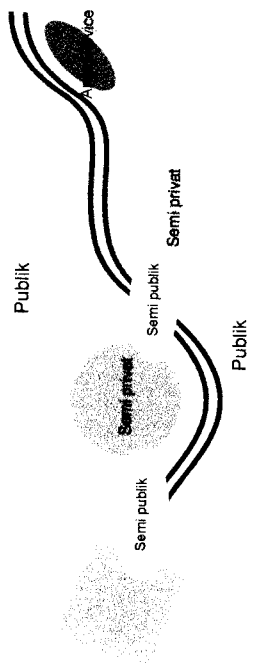
Pola kegiatan anak dirumah baca akan terpusat pada satu kegiatan yaitu membaca. Akan tetapi setelah memahami karakter anak maka pusat kegiatan terdapat pada area penyimpanan buku(rak buku) setelah itu anak dapat menyebar untuk membaca buku dimana saja dan tetap dalam pengawasan.



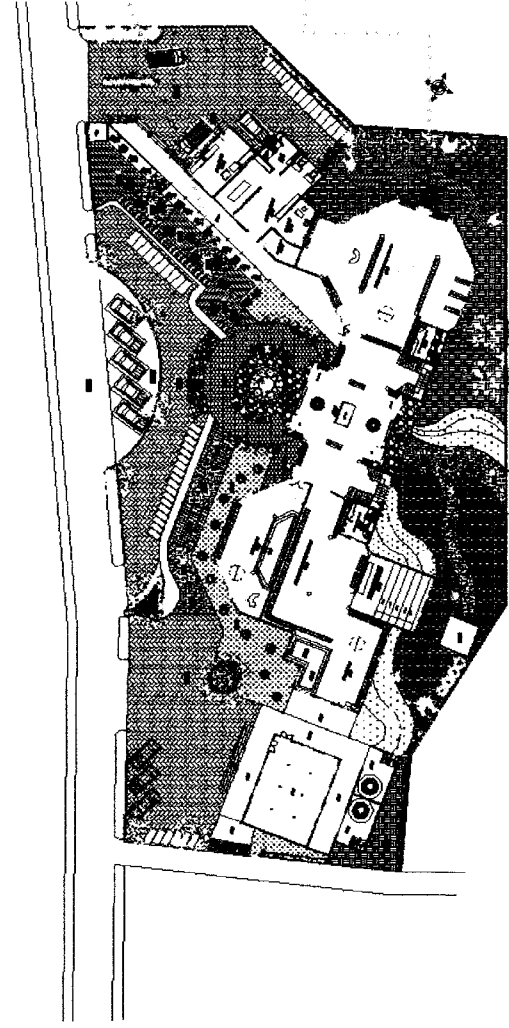
V.4. Plotting



Atas dasar merespon site maka komposisi massa mengalami kemiringan menyesuaikan kemiringan masjid yang juga menjadi bagian rumah baca ini



V.5. Skema sitepalan & Denah

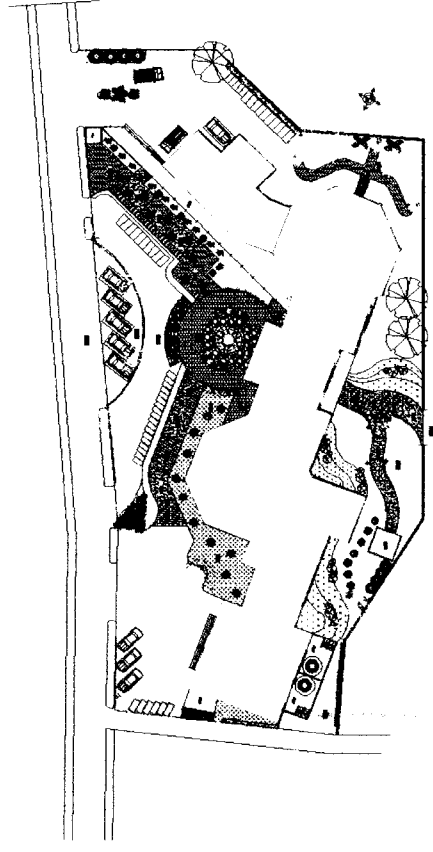
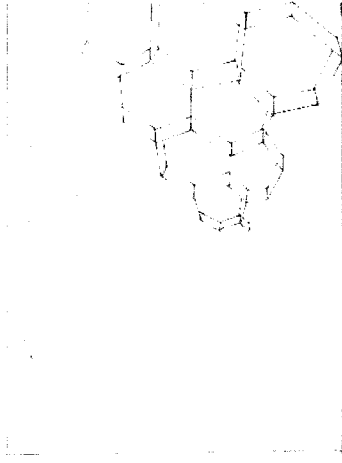


Globe sebagai
icon dari rumah
baca



Terdapat beberapa open space yang dilengkapi dengan air mancur sebagai peresapan dari konsep ilmu yang diterima anak pada saat membaca open space ini juga sebagai tempat bermain anak, sehingga anak memiliki alternatif selain diruang baca.

Suasana pada rumah baca yang akan ditampilkan untuk anak



Massa pada site memiliki alur yaitu pengelola, rumah baca, dan masjid dan dari ketiga massa utama ini memiliki hubungan ruang

AGIAN III PENGEMBANGAN DESAIN

PENGEMBANGAN DESAIN



TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK

BAB VI



BAB VI

A. PENGEMBANGAN DESAIN

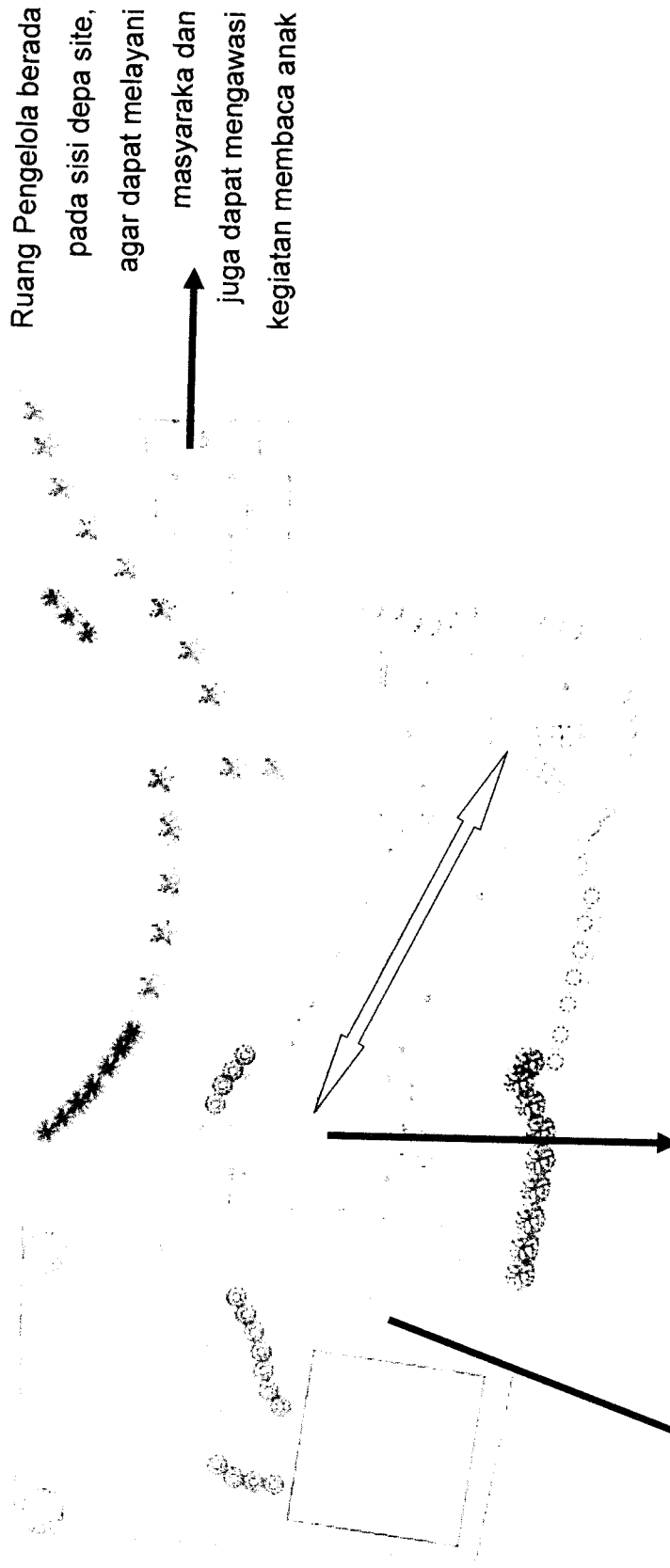
VI.1 PERUBAHAN PERUBAHAN DALAM DESAIN

Ada beberapa penyesuaian dalam desain diakibatkan beberapa pertimbangan baru terutama karena pengukuran dan peninjauan kembali site sehingga site awal sedikit berubah dan juga transformasi bentuk yang berkembang. Adapun beberapa perubahan itu adalah :

- Gubahan massa
- Sirkulasi pengguna menuju bangunan
- Layout tata ruang

SITE PLAN

Pengembangan desain pada siteplan tentunya mengalami perubahan karena luasan site juga berubah. Pada awalnya $\pm 3200 \text{ m}^2$ menjadi $\pm 4000 \text{ m}^2$. Sirkulasi pengguna masuk menuju bangunan terbagi atas 2 yaitu sirkulasi pengguna utama & masyarakat dan juga sirkulasi pengelola. Sirkulasi pengguna utama/masyarakat terdiri dari pejalan kaki, pengguna sepeda/sepeda motor, dan juga mobil. Rumah Baca Anak Kotagede merupakan bangunan yang pengguna utamanya adalah anak, akan tetapi bukan berarti orangtua tidak dapat menggunakan bangunan ini akan tetapi konsep dikuatkan dengan beberapa fasilitas utama yaitu untuk anak. Dalam sirkulasi menuju bangunan anak akan melewati beberapa peninggian bidang dasar, ini dimaksudkan agar anak dapat belajar bahwa dalam mencari ilmu anak harusnya memiliki peningkatan dari hari-hari dan tentunya harus dengan keinginan yang keras karena jika tidak maka anak tidak akan mencapai sesuatu yang berarti bagi pendidikan mereka.

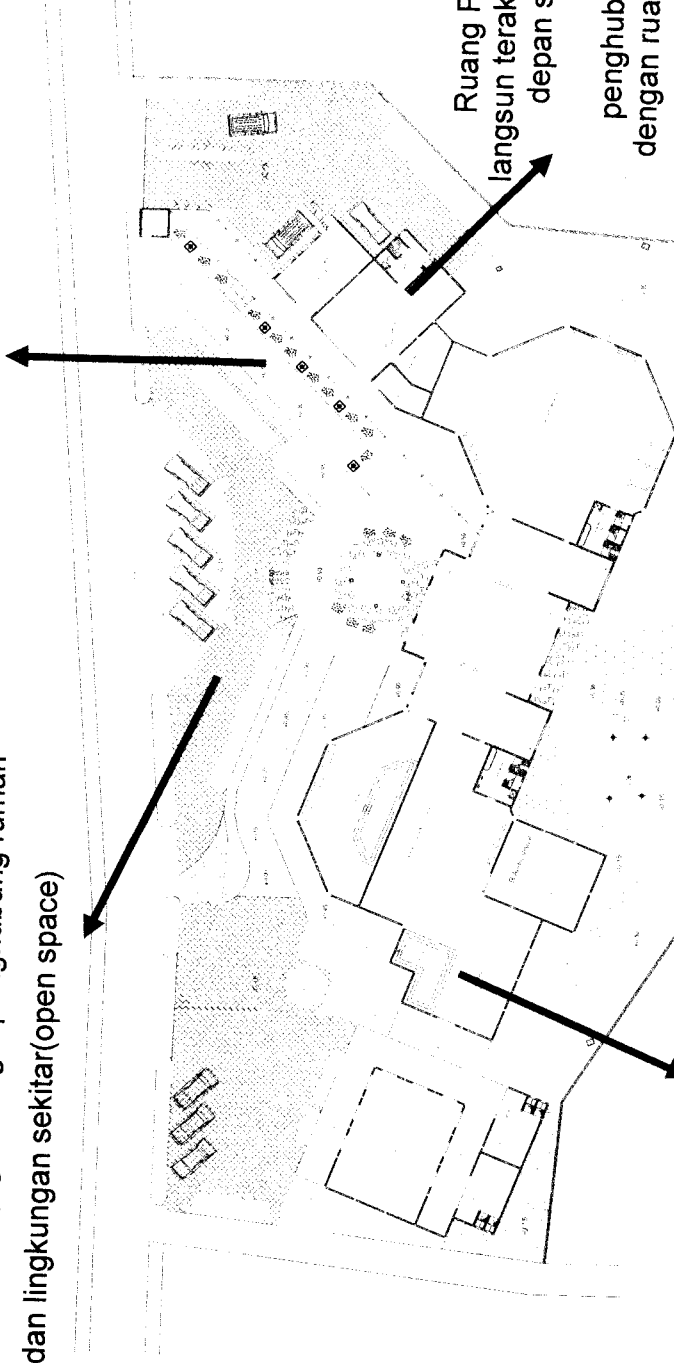


Pada Gubahan massa terdapat 2 bentuk dasar berupa lingkaran, sebagai pusat kegiatan membaca anak. Kegiatan juga akan terbagi atas 2 kelompok usia anak yaitu anak usia prasekolah & usia sekolah.

Ruang penghubung bangunan utama Rumah Baca terhadap masjid eksisting



Fasilitas pejalan kaki, ada ketinggian jalan menuju bangunan sebagai filosofi mencari ilmu.
Area parkir yang juga sebagai penghubung rumah baca dan lingkungan sekitar(open space)



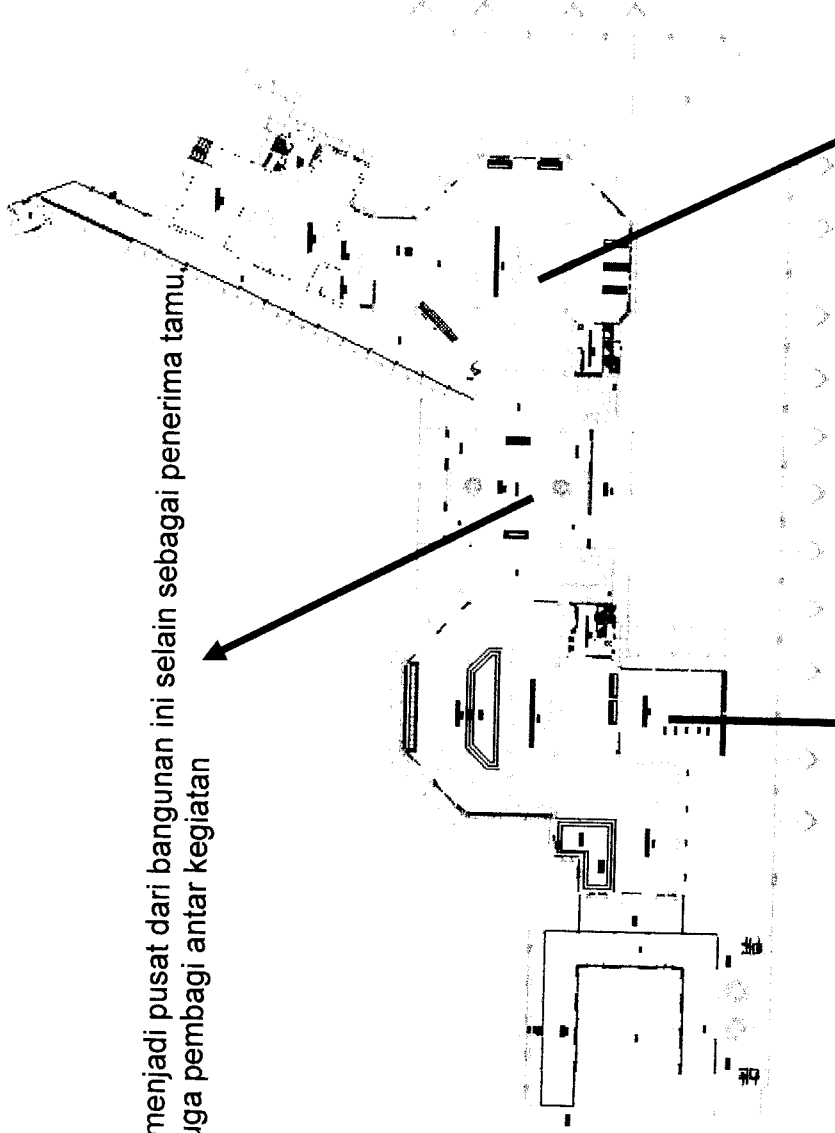
Ruang Pengelola dapat langsung terakses dengan sisi depan site, dan selasar juga menjadi penghubung r.pengelola dengan ruang baca utama.

Ruang penghubung antara rumah baca dengan masjid difungsikan sebagai ruang baca buku islami.

Akses juga terdapat dari sisi selatan khusus untuk pengguna yang berjalan kaki, akses ini dikarenakan sisi selatan juga memiliki potensi, karena pemikiran masyarakat yang padat.
Pada area site agar pengguna mudah mengakses rumah baca maka disekeliling rumah baca tidak menggunakan pagar



Lobby menjadi pusat dari bangunan ini selain sebagai penerima tamu, lobby juga pembagi antar kegiatan



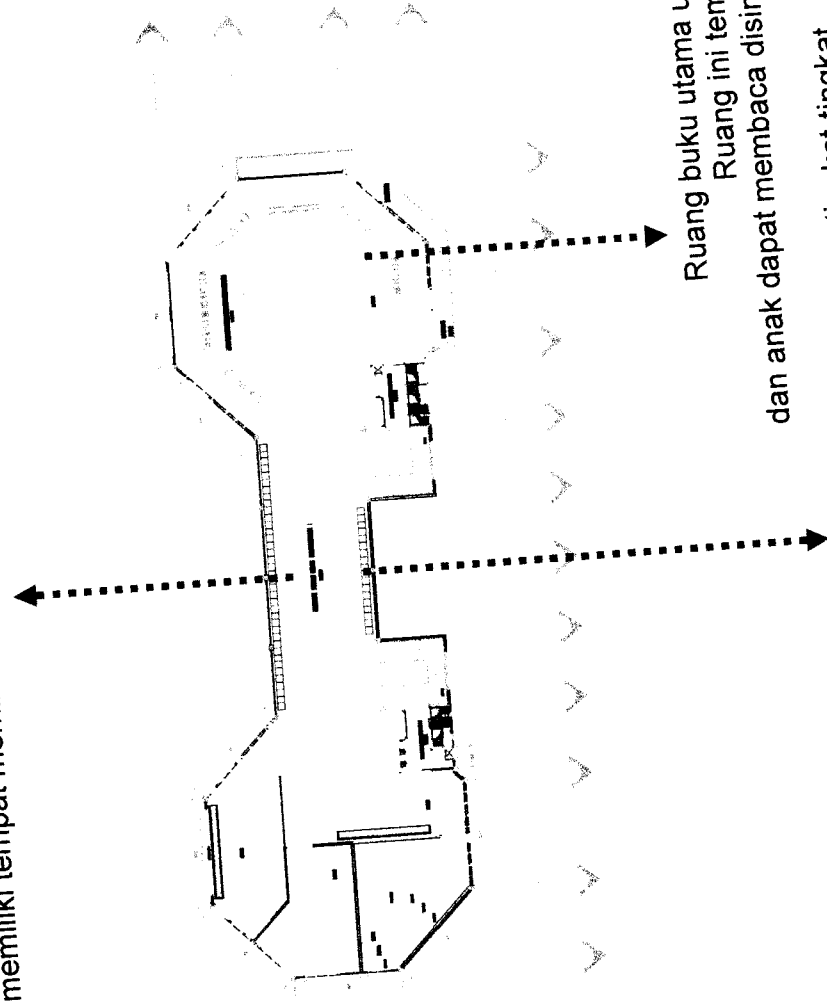
Penambahan ruang sesuai kebutuhan (r.audio visual) sehingga merubah susunan massa

Bentuk massa utam lebih tegas dari awalnya lingkaran ini juga terjadi atas pematangan konsep desain.



Pada lantai dua seluruh kegiatan dikhususkan bagi kelompok anak usia sekolah,

mengingat faktor keamanan menggunakan tangga.
Terdapat ruang audio visual, Internet, dan Kreativitas
Dan pada lantai 2 anak juga memiliki tempat membaca bebas.

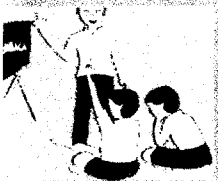


Ruang buku utama untuk anak usia sekolah.
Ruang ini tempat berkumpulnya buku
dan anak dapat membaca disini dapat juga di rak buku.

Rak tempat membaca berbentuk heksagonal yang bertingkat-tingkat

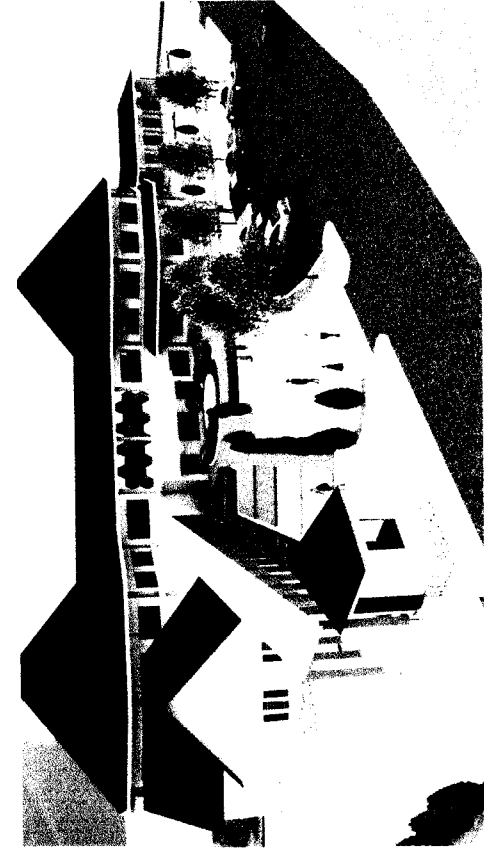
BAGIAN III PENGEMBANGAN DESAIN

GAMBAR KERJA

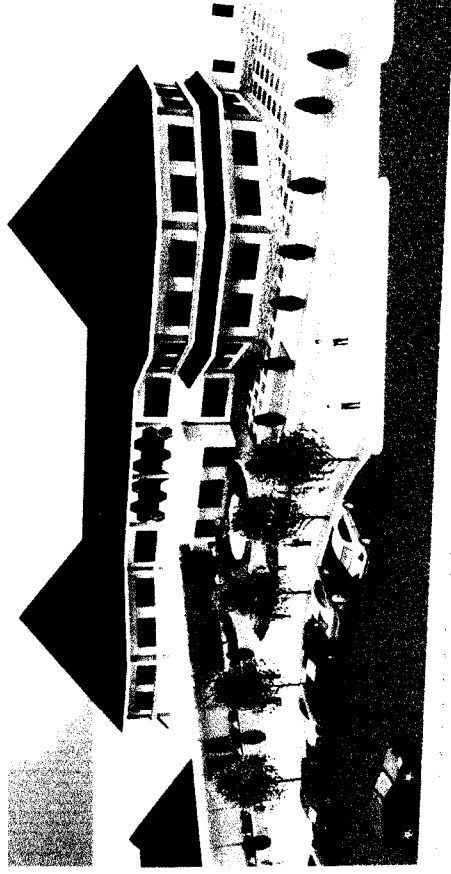


TUGAS AKHIR PERIODE I 2006/2007
RUMAH BACA ANAK KOTEGEDE YOGYAKARTA
PENDEKATAN EKSPLORASI KARAKTER MEMBACA ANAK





Eksterior Rumah Baca



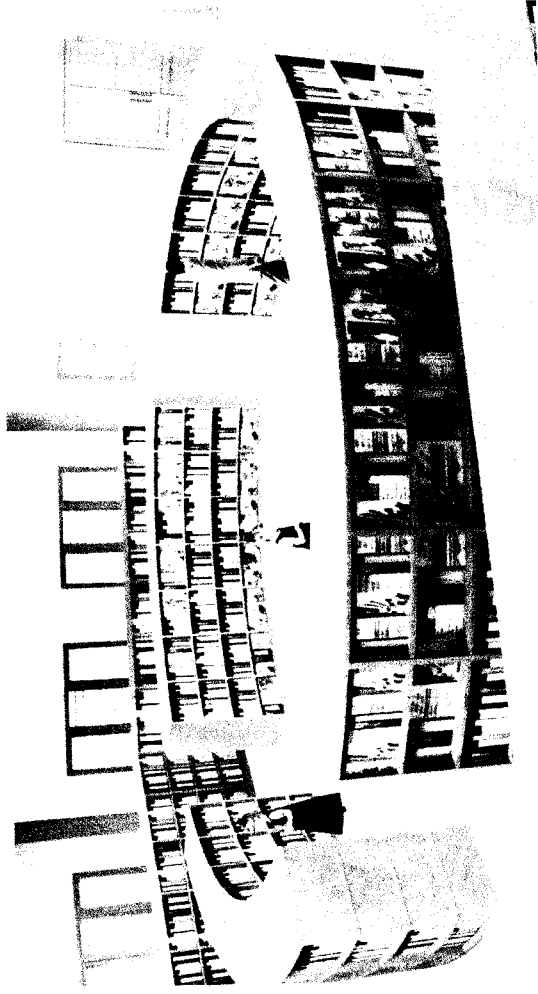
Eksterior Rumah Baca



Interior Ruang Kreativitas anak sekolah



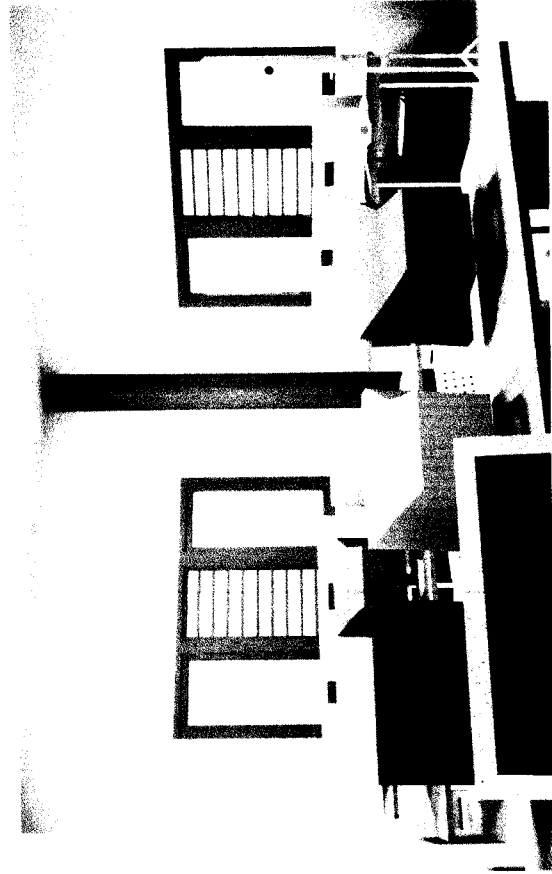
Interior Ruang Kreativitas anak prasekolah



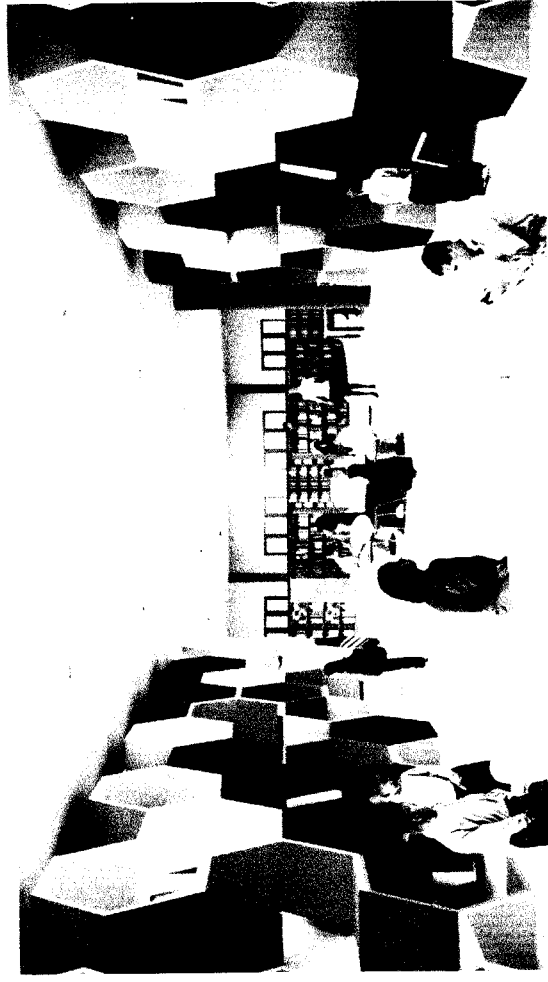
Interior Ruang baca anak sekolah lantai 2



Interior Ruang baca anak sekolah lantai 2



Interior Ruang Internet



Interior Ruang baca anak sekolah lantai 2

BAB VI
D.Foto Maket

